iCIO Magazine
COMMUNITY MAGAZINE
March / 2016

31
Rekrutmen CDO Ungkap Tantangan CIO

36
Kolaborasi CIO CFO di Era Digital

43
Babak Baru Peranan dan Penerapan TI di Indonesia

JOIN US NOW
Visit Our Page
www.ciocommunity.org

INDONESIA'S BEST CIO 2016

Mereka Dipilih menjadi The Most Innovative, The Most Intelligent dan The Most Influential CIO 2016. Bagaimana mereka mengelola berbagai paradoks agar TI benar-benar bisa menghadirkan value bagi perusahaan



Theresia Tristini
Commonwealth Bank
THE MOST INTELLIGENT CIO 2016

Jeffrey Tjahja Indra
PT Pertamina
THE MOST INNOVATIVE CIO 2016

Abdus Somad Arief
PT Telkom Indonesia
THE MOST INFLUENTIAL CIO 2016

Join Us and Be The Next

FUTURE LEADER



iCIO Advisory Board



Register at

www.ciocommunity.org

iCIO COMMUNITY

Masyarakat Amerika Lebih Peduli terhadap Privasi



Sebuah laporan terbaru dari *National Cyber Security Alliance* (NCSA) mengungkapkan bahwa lebih banyak masyarakat Amerika lebih khawatir tentang privasi data mereka daripada kehilangan penghasilan utama mereka. Menurut laporan tersebut, kekhawatiran atas privasi online lebih besar 11% daripada terhadap *income*.
Penelitian ini menemukan bahwa 56% masyarakat Amerika mengatakan mereka percaya bisnis dari informasi pribadi mereka yang dapat diakses secara online. Perusahaan menghadapi banyak tantangan dalam upayanya untuk menutupi kesenjangan kepercayaan ini. Saat ini kita hidup di era ketika privasi dan keamanan sangat berkaitan erat. CEO TRUSTe, Chris Babel mengatakan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk membuat informasi konsumen lebih aman sementara masih memungkinkan untuk digunakan secara bertanggung jawab.

Alphabet Jadi Perusahaan Paling Berharga di Dunia



Saham Alphabet berhasil melonjak dengan kelas saham gabungan senilai $ 568.000.000.000, lebih besar dibandingkan dengan Apple, yang memiliki nilai sekitar $ 535.000.000.000. Apple sempat diduga tidak akan pernah melepaskan posisi teratas dalam hal nilai pasar dilihat dari keberhasilan iPhone. Nyatanya saham Alphabet relatif lebih mahal daripada Apple. Alphabet tidak membayar dividen, sedangkan dividen Apple saat ini sekitar 2 persen dari nilai saham per tahun. Para Investor Alphabet menghargai kebijakan biaya baru perusahaan, yang dimulai dengan kedatangan baru Chief Financial Officer, Ruth Porat.

Gedung Putih Sambut Baik Keputusan Facebook Blokir Penjualan Senjata



Pemerintahan Obama menyambut baik langkah Facebook untuk melarang pengguna menggunakan layanan untuk mengkoordinasikan penjualan pribadi senjata api."jelas, kami menyambut langkah dari badan swasta seperti Facebook," kata juru bicara Gedung Putih, Josh Earnest.
Ia mengatakan beberapa perusahaan tertarik dalam menghindari pemeriksaan latar belakang individu melalui penjualan internet.

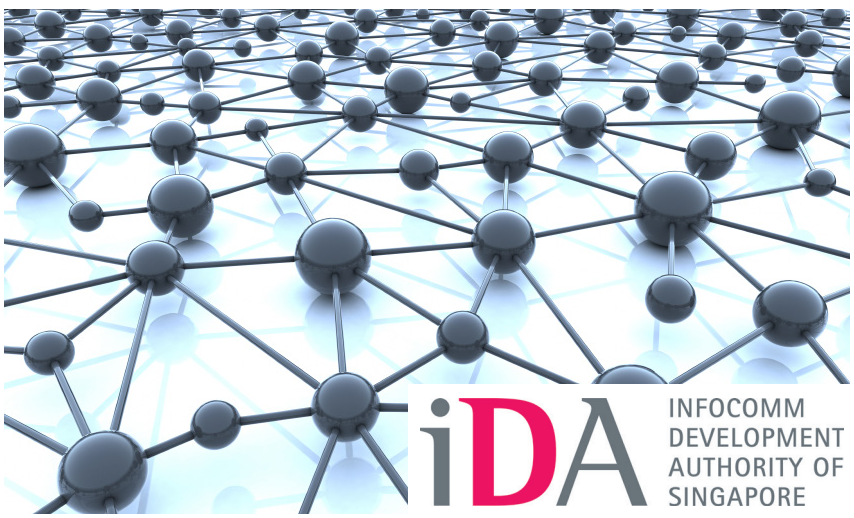


Perangkat Baru Mengumpulkan data dari Keringat

Ali Javey, seorang insinyur elektronik dari Universitas California menemukan sensor yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bahan kimia yang terdapat dalam keringat. Dengan sensor ini kita bisa memantau kondisi tubuh Anda apakah mengalami dehidrahi atau kelelahan.
Penemuan ini pemantau detak jantung, suhu tubuh, bahkan indikator kesehatan lainnya yang saat ini bisa dilakukan dengan menggunakan *Wearable Monitor*. "Banyak penelitian telah menunjukkan bagaimana dan mengapa keringat mengalami perubahan komposisi, namun selama ini sangat sulit untuk mengukurnya. Dengan sensor baru ini sekarang hal itu menjadi lebih mudah." Kata Ali

Visa Bantu UKM Pantau Transaksi

Visa belum lama ini memperkenalkan tool berbasis desktop dan mobile untuk membantu usaha kecil menengah mengakses dan memantau data transaksi yang dilakukannya, baik transaksi melalui kartu kredit ataupun transaksi keuangan lainnya.
Visa menyebut tool tersebut dengan nama Visa IntelliLink for Small Business, yang dapat dimanfaatkan usaha kecil menengah mengelola cash flow dengan cara memonitor data pengeluarannya secara mudah dengan informasi yang lebih akurat. helps businesses manage their cash flow by monitoring expenses the easy way and make better and informed decisions to control expenses.
Di kawasan Asia Pasifik, Visa IntelliLink for Small Business sedang dalam pembicaraan dengan Bank ICICI Bank dan United Overseas Bank (UOB).



Singapura Kembali Lelang Spektrum untuk Mobile Services

Infocomm Development Authority of Singapore (IDA) kembali mengumumkan akan melelang 235 MHz spektrum untuk penyediaan layanan *mobile services* pada minggu lalu. IDA menjelaskan bahwa spektrum yang baru tersebut diharapkan bisa memfasilitasi lahirnya *mobile network operator* (MNO) yang baru serta menjamin ketersediaan spectrum bagi operator dan provider yang telah ada.
Lelang tersebut rencananya akan diselenggarakan tahun ini dalam 2 tahapan. Tahap pertama, April dibuka untuk pemain baru yang saat ini tidak menjadi operator jaringan selular di Singapura. Untuk para pemain baru ini IDA akan menyediakan spectrum selebar 60 MHz dengan harga pembukaan sebesar US$3524,9 juta. Tahap kedua akan dibuka untuk para penyelenggara layanan selular yang ada seperti M1, Singtel Mobile dan StarHub Mobile yang akan dilakukan setelah tahap pertama selesai. Bagi para MNO baru, IDA memberikan deadline hingga Oktober 2018 untuk pengembangan layanan yang mengcover seluruh wilayah Singapura.

Wajah baru Pasukan Militer AS

Pasukan militer AS lebih dekat untuk menempatkan Iron Man di lini depan - atau setidaknya sesuatu yang erat dengan cermin jas teknologi. Meskipun banyak teknologi pakaian seperti itu sudah ada, para peneliti TALOS bertugas untuk mengadaptasi teknologi menjadi produk yang lebih maju dan bermanuver. Tujuannya adalah untuk memberikan operator yang keunggulan ketika keadaan yang sangat rentan. Campuran dari akademisi, industri pertahanan dan personil Pentagon berusaha untuk menyempurnakan exoskeleton bertenaga baterai, yang akan mengurangi ketegangan pada tubuh, memberikan perlindungan balistik unggul dan teknologi di-helm untuk meningkatkan komunikasi dan visibilitas.





iCIO

AWARDS 2016

Bagaimana mereka mengelola berbagai paradoks agar TI
benar-benar bisa menghadirkan value bagi perusahaan

THE MOST
INFLUENTIAL CIO
2016

MEMBANGUN FONDASI
KERAJAAN DIGITAL

THE MOST
INNOVATIVE CIO
2016

MEMBERIKAN VALUE
MELALUI INOVASI TI

THE MOST
INTELLIGENT CIO
2016

MENTRANSFORMASI PEOPLE,
PROCESS DAN
TECHNOLOGY SEKALIGUS

MEREKA YANG SUKSES MENGATASI PARADOKS

iCIO Community kembali menyeleksi *Chief Information Officer* dan Staf Senior dibidang TI melalui serangkaian seleksi. Siapa mereka dan apa kehebatannya sehingga dipilih oleh para juri sebagai pemenang iCIO Award 2016?

Di tengah kondisi perekonomian dunia yang penuh ketidakpastian dan kompetisi yang sangat sengit, peran *chief information officer* (CIO) di perusahaan semakin vital. Seorang CIO benar-benar bisa menentukan daya saing dan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Maklum, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang demikian cepat dan simultan juga telah melahirkan para disruptor – seperti Amazon, Netflix, Uber, hingga Gojek yang sangat "mengganggu" perusahaan-perusahaan mapan.

Karenanya, CIO saat ini tak semata jago secara teknis, dalam arti menguasai berbagai macam teknologi, namun juga harus mampu berkreasi dan mengoptimalkan pemanfaatan TI pada setiap aspek bisnis untuk mendukung prusahaan merealisasikan visi dan misinya.

Karenanya, memang tidak mudah menjadi CIO di zaman ini. Menurut buku " The CIO Paradox: Battling the Contradiction of IT Leadership" salah satu buku yang menjadi *best seller* dan acuan banyak CIO, tantangan utama CIO saat ini juga terkait banyaknya kontradiksi didalam lingkungan pekerjaannya.

Di satu sisi, demikian menurut buku tersebut, mereka direkrut untuk posisi strategis. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk mengerahkan semua tenaga dan waktu pada operasional IT untuk mendukung operasional bisnis sehari-hari. Ada lagi, mereka juga diharapkan bisa melakuan mitigasi risiko dan mencegah kebocoran biaya, namun juga dituntut untuk berkreasi dan berinovasi.

Mengingat berbagai paradoks tersebut, iCIO Community terus berupaya memotivasi lahirnya CIO dan Staf Senior di bidang TI yang handal di Indonesia, salah satunya dengan meyelanggarakan iCIO Award yang rutin dilakukan setiap tahun. Ajang iCIO Award diharapkan juga bisa memberikan inspirasi bagaimana para CIO dan Staf Senior TI 'mengatasi' berbagai paradoks melalui keahlian yang mereka miliki.

Tahun ini seleksi sudah selesai dan hasilnya bisa dibaca pada tulisan ini. Untuk menyeleksi siapa saja yang terbaik serangkaian proses dilakukan dengan melibatkan juri yang kredibel dan berasal dari multi bidang. Seleksi tahap akhir yakni wawancara dengan para juri dilakukan di Hotel Raffless

Para juri tersebut adalah Richardus Eko Indrajit, akademisi senior di bidang TI, Cornelis Pieter Poelman, eksekutif di Pricewaterhousecoopers Indonesia, Hamidjojo Surjotedjo,



eksekutif di Accenture Indonesia, dan Bobby Nazief, Penasehat Menteri Keuangan, dan pengajar senior di Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.

Para juri ditugaskan untuk memilih tiga pemenang untuk masing-masing kategori, yakni The Most Influential, The Most Innovative, dan The Most Intelligent CIO.

“CIO dan para Staf Senior TI apapun nama jabatannya tetap perlu terus belajar dan butuh *role model, benchmark,*” kata Ricardus Eko Indrajit. iCIO Community dan iCIO Award lah sarana yang tepat dan bisa menjadi pendorong bagi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya. Karenanya iCIO Award ini harus tetap dipertahankan, karena merupakan satu dari sedikit banyak Award bermutu di negara ini.



Theresia Tristini, Head of IT at Commonwealth Bank

Selain itu Eko juga menambahkan bahwa dalam iCIO Awards ini bukan masalah siapa orang yang menjadi CIO, melainkan apa yang telah dilakukan dan memberikan *impact* positif kepada organisasinya. Nah, jika semua pengetahuan CIO andal dikumpulkan, Eko meyakini, ini akan jadi repositori yang luar biasa.

"Karena saya yakin masing-masing perusahaan memiliki masalah dan tantangan yang sama dan jika mereka harus mencari solusinya sendiri, belum tentu berhasil. Tapi berkaca dari keberhasilan yang sudah ada dari orang lain, ini bisa mempercepat pertumbuhan perusahaan," kata Eko.

Sementara itu, terkait dengan proses penjurian, seorang panelis lain, Poelman mengatakan, dia memberikan apresiasi yang tinggi atas *effort* peserta. Saya sangat tertarik sekaligus puas menjadi bagian dari proses pemilihan calon penerima iCIO Award 2016. “ Tahun ini merupakan keterlibatan pertama saya menjadi juri. Apresiasi yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada para finalis, dewan juri dan iCIO Community,” ujarnya.



Jeffrey Tjahja Indra, SVP - CSS PT Pertamina

Hal senada diungkapkan Bobby Nazief yang juga baru pertama kalinya menjadi juri pada penyelenggaraan iCIO Award ketiga tahun ini. “Mereka semua sangat pantas menjadi pemenang. Saya pribadi juga banyak belajar dari para CIO hebat ini. Karena pada kenyataannya didalam perusahaan penguasaan teori saja jauh dari cukup. “Ketujuh finalis layak menjadi pemenang,” kata Bobby.

Hamidjojo Surjotedjo berharap kedepan waktu wawancara dewan juri dengan para finalis diperpanjang. “Berdiskusi dengan para CIO meski sudah disedikan waktu lebih dari 30 menit dirasakannya kurang.

Memang tak mudah mengatur waktu para CIO ditengah berbagai kesibukan pekerjaannya, namun dengan waktu yang lebih lama kami berharap diskusi yang dilakukan bisa menjadi lebih paripurna,” tandasnya.



Abdus Somad Arief, Direktur NIST PT Telkom Indonesia

Sementara itu, Eko berharap, berangkat dari ajang ini, komunitas CIO nantinya harus diperbanyak, diperluas dan dibuat program-program yang spesifik. Program yang membuat mereka sering bertemu karena di berbagai profesi selalu ditemui masalah dan tantangan.

"Mereka yang tidak tahu harus mencari di mana jawabannya, bisa mendapatkannya melalui ajang seperti ini. Kalau yang kaya bisa ke luar negeri, bisa studi banding. Tapi yang medium-medium bagaimana? Sementara jumlah mereka ribuan di Indonesia. Ke mana mereka bisa berguru? Nah, ajang ini tidak saja menjadi patron, tapi bisa menjadi tempat berguru dan berbagi ilmu," jelas Eko. (Ovi) ■


THE MOST
INFLUENTIAL CIO
2016



The Most Influential CIO

MEMBANGUN FONDASI KERAJAAN DIGITAL

Abdus Somad Arief

Melesatnya bisnis digital PT. Telekomunikasi Indonesia tampaknya tak bisa dipisahkan dari sosok pria yang akrab dipanggil dengan nama Asa dan memegang posisi Direktur Network, IT & Solution (NIST) di perusahaan itu sejak akhir 2014.



Agresivitas pengembangan infrastruktur jaringan, termasuk terobosan dalam penyiapan platform untuk mempermudah kolaborasi dengan para developer eksternal, dari kalangan usaha kecil menengah, kampus, hingga *start-ups* untuk bekerjasama melakukan inovasi berbagai layanan digital, sudah pasti tak terlepas dari strategi TI yang sudah diracik oleh Abdus Somad Arief. Hingga kuartal ketiga 2015 pertumbuhan pendapatan meningkat 15 % dibandingkan dengan tahun lalu. Meski bisnis seluler masih menjadi penopang utama pendapatan perusahaan pelat merah itu, namun yang patut dicatat adalah melejitnya kontribusi pendapatan dari layanan Data, Internet, dan TI yakni sebesar lebih dari 34 persen dibanding tahun lalu.

Di Telkom, Asa yang sebelumnya pernah menjadi Direktur Network, Telkomsel melakukan banyak pekerjaan penting. Selain pekerjaan strategis dan teknis infrastruktur jaringan dia juga membangun sistem. “Tantangan terbesar adalah terus meningkatkan kualitas produk dan layanan untuk merealisasikan ambisi Telkom





CIO Check Rollout Readiness of New OSS Fulfillment

menjadi raja digital di 2020, “ ujar Asa. Tak mengherankan banyak hal yang dia harus kerjakan bersama direksi lainnnya untuk mentransformasi perusahaan telekomunikasi tersebut menjadi *digital company* berkelas dunia, khususnya dalam hal *change management* melalui pengembangan sistem dan koordinasi dengan seluruh karyawan Telkom di pelosok negeri.

Bisa dibilang saat Asa *join*, Telkom sedang dirundung awan kelabu. Dijualnya layanan tv kabel TelkomVision, penutupan layanan Flexi, penghapusan brand Speedy, hingga kegagalan bisnis *e-commerce* Plasa.com memunculkan dugaan Telkom sedang kebingungan menatap masa depan. “Kami harus menata ulang pilar bisnis perusahaan untuk merealisasikan target strategis perusaan menjadi ‘raja’ digital di 2020. Makanya, struktur organisasi pun diubah dan membagi pilar bisnis baru berdasarkan pasar atau pelanggan, menjadi *mobile, consumer, digital services, enterprise,* dan *wholesale/international.* Dengan struktur baru tersebut divisi NITS ditempatkan sebagai unit fungsional untuk mendukung kelima pilar bisnis sekaligus sebagai unit bisnis untuk menciptakan sumber pendapatan baru,” ungkapnya.

Karenanya sejak awal masuk salah satu prioritas utama Asa adalah melakukan percepatan pengembangan infrastruktur jaringan, mulai dari infrastruktur TI, sistem inti pendukung operasional bisnis berbasis COTS *(commercial off the shelf),* hingga perbaikan pengelolaan *IT operation* yang sangat kompleks. “Untuk menjadi perusahaan kelas dunia, kami juga harus didukung sistem TI yang mumpuni. Kini dan ke depan tak hanya *core system* yang menggunakan solusi TI yang telah jadi, semua *surrounding system* pun secara bertahap akan kami ganti dengan produk *‘branded’* yang sudah teruji dan terbukti kualitasnya,” kata Asa.

Asa juga melakukan terobosan dari sisi cara kerja. “Di Telkom, banyak sekali inisiatif dan inovasi TI yang tidak terpakai karena tidak sesuai dengan kebutuhan *user* atau unit bisnis Telkom. “Kini semua yang terkait dengan inisiatif digital harus di-*drive* oleh *user* dari kelima pilar bisnis Telkom, NITS akan memberikan-*support*. Selain itu kami juga menerapkan prinsip *agile* dalam pengembangan sistem TI,” ungkapnya.



Telkom Receives Top IT Award 2015

Namun Asa pun menyadari tak mudah untuk mengelola dan mengubah paradigma lebih dari 25 ribu karyawan Telkom Group. Butuh proses panjang, komitmen, dan konsistensi pemimpin. Karenanya, dia dan jajaran direksi lain rutin berkeliling negeri bertemu dengan karyawan Telkom di pelosok daerah untuk terus mengkomunikasikan program-programnya.

Berbagai *tools* komunikasi pun dimaksimalkan pemanfaatannya agar dari pucuk pimpinan hingga level karyawan terendah memiliki persepsi dan pandangan yang sama akan visi dan misi perusahaan yang baru. “Secanggih apapun sistem TI yang kami miliki tak akan berarti banyak tanpa didukung perubahan budaya kerja seluruh karyawan Telkom,” pungkasnya. ■

Karenanya sejak awal masuk salah satu prioritas utama Asa adalah melakukan percepatan pengembangan infrastruktur jaringan, mulai dari infrastruktur TI, sistem inti pendukung operasional bisnis -COTS (commercial off the shelf), hingga perbaikan pengelolaan IT operation yang sangat kompleks.



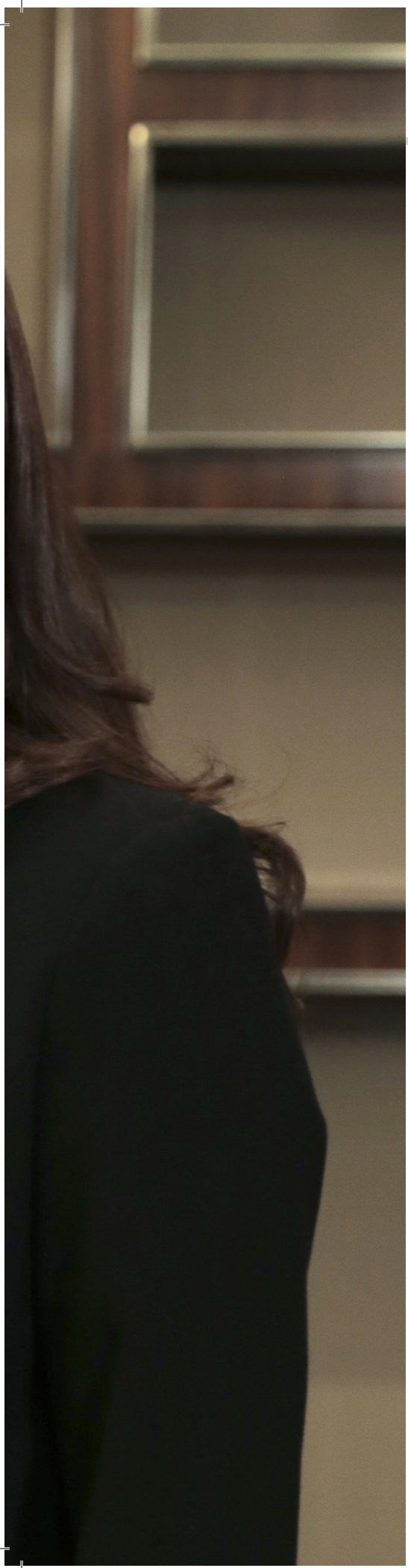
CIO Launch New OSS Assurance (NOSSA)

Sebelum kembali bergabung dengan PT Telkom di akhir tahun 2014 sebagai Direktur Network, IT & Solution (Group CFO / CIO), **Abdus Somad Arief** atau akrab disapa ASA, telah bertugas di berbagai posisi kunci dalam Telkom Group, termasuk sebagai Direktur Jaringan PT Telkomsel (2012-2014), Executive General Manager Divisi Enterprise Service (2009-2012), Wakil Presiden Pengembangan Bisnis - Enterprise & Wholesale Direktorat (2008-2009) dan Wakil Executive General Manager Divisi Enterprise Service (2007-2008).

Selain itu, ia menjabat Dewan Komisaris di Telkom Group, 2011-2012 sebagai Ketua (Presiden Komisaris) dari PT Pramindo Ikat Nusantara dan 2010-2011 sebagai Komisaris PT Infomedia Nusantara. Beliau meraih gelar Sarjana Teknik Elektro (1988) dan gelar Master di Sistem Informasi dan Teknologi (2000), keduanya dari Institut Teknologi Bandung (ITB).

Dia juga berpartisipasi dalam sejumlah Eksekutif dan Kepemimpinan Program, antara lain, Strategi Persaingan di Industri Telekomunikasi, University of Sydney, Australia (2002), Leadership and Action, University of Michigan, USA, (2008) dan Leading Innovations, Massachusetts institut Teknologi, USA, (2009).


THE MOST
INTELLIGENT CIO
2016



The Most Intelligent CIO

MENTRANSFORMASI PEOPLE, PROCESS DAN TECHNOLOGY SEKALIGUS

Theresia Tristini

Bagi Theresia Tristini, Head of Technology Information, PT, Bank Commonwealth, sebagai *IT Leader* tidak hanya membangun peta jalan TI untuk bisnis dan menyediakan solusi sesuai dengan tren teknologi untuk meningkatkan efisien dan efektifitas perusahaan, melainkan bisa menjadi mitra strategis bagi perusahaan. Jadi, bisa tampil sejajar, dan tidak hanya di belakang sebagai pendukung.



Eranya telah berubah. *IT Leader* pun harus bisa berperan aktif dalam mengatasi berbagai persoalan strategis perusahaan termasuk soal *people, process* dan *teknologi*-nya itu sendiri. Dengan demikian dia harus adaptif dengan perubahan teknologi dan lingkungan bisnis yang sangat dinamis bahkan turbulen." Di industri perbankan menjadi *digital banking* bukan lagi menjadi pilihan. Jika ingin *survive* melakukan transformasi adalah harga mati. Inilah yang menuntut kami untuk memperbaiki sistem TI, proses bisnis, dan sumber daya manusia," kata Ibu dari dua anak yang hampir dua dekade terakhir ini berkarir di industri perbankan.

Ketika dipercaya memegang jabatan sebagai IT Leader tahun lalu, Theresia dihadapkan pada kondisi *core banking system* yang telah berusia uzur, tertutup, sehingga membutuhkan

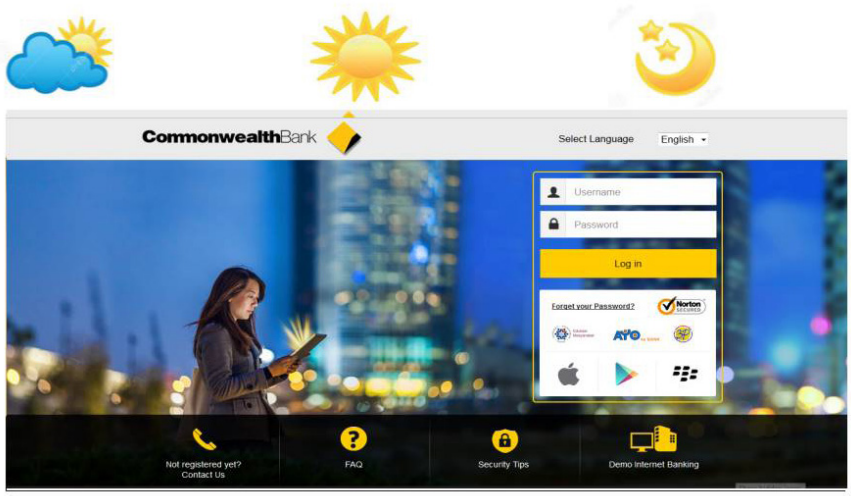


PTBC-CompassTeam-Batik

waktu yang lama dan biaya tinggi untuk di-*upgrade* agar bisa sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Belum lagi karena Commonwealth merupakan satu-satunya bank di kawasan Asia Pasifik yang menggunakan sistem tersebut dan pastinya akan kesulitan mendapatkan *support*," ungkapnya.

Beruntung, sebelum memegang posisi *IT Leader*, Theresia memimpin Compass Transformasi Program, di Commonwealth. Compass merupakan sebuah program yang dirancang khusus untuk mempersiapkan semua elemen di perusahaan yang meliputi *people, process, technology* untuk mendukung strategi bisnis baru Commonwealth menuju *digital banking*." Kami menyebut Compass sebagai model baru dalam operasional bank, yang mencakup prinsip-prinsip pengelolaan bank, kapabilitas dan proses bisnis seperti apa yang kami butuhkan, bagaimana mengalokasikan SDM secara tepat, platform teknologi apa yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, hingga mitigasi resiko," jelas Theresia.

Pengimplementasian Compass yang menghadirkan *core banking system* baru, *mobile banking, internet banking, mutual funds platform, data warehouse*, dan





COMPASS Roadshow

Berkat Compass, saat ini Commonwealth memiliki platform bank terintegrasi, termasuk internet dan mobile banking baru yang menjadi pondasi transformasi perusahaan. Saat ini pengguna layanan internet dan mobile banking Commonwealth meningkat 27 persen dibanding setahun sebelum penerapan Compass

regulatory reporting system secara sekaligus itu hanya memerlukan waktu selama 22 bulan, tanpa mengganggu kinerja dan mulai *go-live* pada Mei 2015.

Berkat Compass, saat ini Commonwealth memiliki platform bank terintegrasi, termasuk *internet* dan *mobile banking* baru yang menjadi pondasi transformasi perusahaan. Saat ini pengguna layanan *internet* dan *mobile banking* Commonwealth meningkat 27 persen dibanding setahun sebelum penerapan Compass. Bank yang memiliki induk di Australia ini juga semakin mudah dan cepat dalam pengembangan dan peluncuran produk ke pasar. Jika dulu membutuhkan waktu 3-6 bulan kini cukup 1-2 bulan saja. Dari sisi waktu pelanggan saat melakukan *onboarding process* juga bisa dipangkas dari 40 menit menjadi sekitar 22 menit. Di samping itu transaksi kini semakin banyak yang bisa dilakukan secara *paperless* dan para *frontliners* kini juga bisa secara sekaligus melakukan penjualan dan memberikan pelayanan secara bersamaan. ■





Karir **Theresia Tristini** dimulai setelah ia menyelesaikan pendidikan perkuliahan dari *Electrical Engineering*. Dunia IT menjadi passion yang membimbingnya untuk meniti karir di bidang IT. Selama 21 tahun, ia menggeluti financial services di mulai dari perusahaan lokal sampai regional hingga global bank.

Kerja keras dan ketekunannya sebagai user support membuahkan hasil, kini ia dipercayakan menjadi *IT Head* di Commonwealth Bank. Terhitung bekerja sebagai IT Head di Global Bank, maka support yang ia berikan tidak hanya pelayanan IT untuk bisnis di Indonesia melainkan juga untuk negara lain.

Theresia meyakini yang menjadi salah satu faktor penting yang membuat keberhasilan di team IT adalah *people* and *culture* dan membangun *working environment* yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan memberi kesempatan, tantangan, dan *support* yang tepat utk setiap orang


THE MOST
INNOVATIVE CIO
2016
PERTAMINA
707481
Jeffrey Tjahja Indra



The Most Innovative CIO

MEMBERIKAN VALUE MELALUI INOVASI TI

Jeffrey Tjahja Indra

Meningkatnya nilai penghematan dalam distribusi BBM ke seluruh pelosok negeri berkat perbaikan tata kelola arus minyak PT. Pertamina, tampaknya tak terlepas dari kontribusi, yang salah satunya diberikan oleh unit fungsional di bawah Direktorat SDM dan Umum, yakni Corporate Shared-Service (CSS) yang dikomandoi Jeffrey Tjahja Indra sejak Desember 2013 ini.



Kreativitas yang dilakukan CSS, termasuk inovasi untuk menyediakan data yang akurat, cepat, terpusat dan transparan di atas *sistem enterprise resource planning* (ERP) sudah pasti tak lepas dari kejelian Jeffrey melihat celah bagaimana TI bisa berkontribusi dan memberikan solusi akan permasalahan yang dihadapi Pertamina. Aplikasi berbasis ERP tersebut mampu secara *real time* memberikan notifikasi kepada top level manajemen jika ada kerugian (losses) diatas 0,3 %. Dengan demikian para pejabat yang memiliki wewenang bisa secara cepat meresponnya untuk menekan nilai kerugian agar tidak semakin membesar. Nilai penghematan distribusi BBM



Go Live ERP di anak perusahaan



ICT Innovation Challenge

dari tahun-ke tahun semakin meningkat. Per Desember 2015 nilai penghematannya mencapai US$ 255,25 juta *(Kompas,21 Januari 2016)*

Di Pertamina, Jeffrey yang saat ini memegang posisi *Senior Vice President* melakukan sejumlah pekerjaan penting. Selain pekerjaan untuk menyediakan layanan teknologi informasi dan komunikasi secara menyeluruh dan terintegrasi, dia juga harus cermat mencari peluang untuk membantu perusahaan menjawab berbagai tantangan bisnis melalui TI. "Tantangan terbesar menjadi *IT Leader* di Pertamina adalah bagaimana selalu bisa menghadirkan value melalui solusi-solusi TI yang bisa mengatasi *pain point* perusahaan,"ujar Jeffrey. Tak mengherankan banyak hal yang harus dia kerjakan apalagi ketika harga minyak dunia yang terus menurun seperti saat ini dan mengharuskan sehingga banyak menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi dengan seluruh user TI di Pertamina dan anak perusahaan dalam rangka mengidentifikasi dan kemudian berinovasi untuk membantu berkontribusi menjawab tantangan yang dihadapi perusahaan.

Jeffrey mengibaratkan CSS seperti sebuah restoran. "Ibarat sebuah restoran, CSS juga memiliki mulai dari peramusaji hingga koki. Mereka harus memahami apa yang diperlukan *user* dan menghidangkan menu yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Saya sudah bekerja di Pertamina puluhan tahun dan kebutuhan akan IT sangat berbeda dengan industri lain apalagi dengan perusahaan telekomunikasi dan TI. Kebutuhan TI di Pertamina lebih banyak untuk meningkatkan tata kelola atau proses bisnis dan meningkatkan efiesiensi. "Sebagai

IT leader saya harus pintar-pintar memahami kebutuhan perusahaan dan benar-benar fokus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut,"ungkap lulusan Teknik Mesin dari Universitas Trisakti ini.

Jeffrey juga berinovasi untuk menjawab kebutuhan komunikasi dan kolaborasi. "Di Pertamina kebutuhan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi antara kantor pusat dengan anak perusahaan, hingga kilang minyak yang tersebar di pelosok negeri sangat

Tantangan terbesar menjadi IT Leader di Pertamina adalah bagaimana selalu bisa menghadirkan value melalui solusi-solusi TI yang bisa mengatasi pain point perusahaan,

tinggi. Nah bisa Anda bayangkan berapa biaya transportasi dan akomodasi yang diperlukan jika tidak memanfaatkan TI. Karenanya kami mengadopsi teknologi *video conference* yang memiliki kemampuan bisa meng-cover hingga 60 lokasi dalam sekali *meeting*,"ungkapnya.

Mengingat uniknya posisi TI di Pertamina, Jeffrey menganggap sangat penting untuk membangun budaya inovasi di tim CSS. "Setiap tahun kami mengadakan kompetisi ICT Innovate. Harapannya adalah untuk memacu tim CSS berinovasi. Bukan sembarang inovasi melainkan inovasi di bidang TI yang benar-benar bisa memberikan value bagi Pertamina," pungkasnya. ■



Penandatanganan komitmen manajemen CSS

Perjalanan karir **Jeffrey Tjahja Indra** di Pertamina cukup panjang, setelah sebelumnya menduduki jabatan Vice President IT Operation selama 4 tahun. Jeffrey resmi dikukuhkan menjadi *Senior Vice President* (SVP) *Corporate Shared Service* (CSS) pada tanggal 9 Desember 2013 lalu, menggantikan Gunung Sardjono Hadi yang pindah ke Direktorat Hulu.

Lahir di Rantau, Sumatera Utara 51 tahun yang lalu, pria dengan pembawaan kalem ini sempat berkarir di perusahaan air mineral di Sukabumi setelah lulus pendidikan Sarjana-nya pada 1988 dari Jurusan Teknik Mesin Universitas Trisakti. Karena arahan Sang Ayah untuk masuk ke Pertamina, Jeffrey kemudian mendaftar dan diterima di Pertamina. Jeffrey memulai karir di Pertamina pada tahun 1990 melalui program Bimbingan Profesi Sarjana (BPS). Saat itu Jeffrey ditugaskan di Balikpapan pada bagian Pengelolaan Data Elektronik (PDE) dengan tugas utama men-support program komputerisasi pemeliharaan kilang, yang dulu bernama *Computerized Maintenance Management System* (CMMS), sejenis Sistem ERP pada saat ini.

Setelah bertugas selama 7 tahun di Balikpapan, pada 1998 Jeffrey mendapat kesempatan tugas belajar di ITB Jurusan Teknik Elektro dan lulus Pasca Sarjana dengan predikat *cum laude* pada tahun 2000. Keterlibatannya dalam Proyek Implementasi Sistem ERP membawa langkahnya ke Kantor Pusat, mengalami transformasi Pertamina tahun 2008 dan transformasi organisasi CSS, sampai ia menduduki posisi VP IT Operation, hingga akhirnya anak pertama dari empat bersaudara ini dipercaya menjadi SVP CSS.

Jeffrey mengakui setelah ia bekerja selama 25 tahun di Pertamina, terdapat perubahan pandangan yang terjadi terhadap Fungsi IT di Pertamina. Dulu IT hanya dianggap sebagai *support* dalam pengelolaan data *payroll* dan keuangan, tetapi sekarang Fungsi IT tidak bisa dipisahkan dari bisnis mengingat kompleksitas bisnis di Pertamina dan tingginya peran IT dalam mendukung target - target bisnis Pertamina. Sama halnya dengan kesempatan berkarir di Fungsi IT, ketika dahulu jabatan tertinggi adalah sebatas *Manager* namun saat ini bisa sampai dengan SVP. Peningkatan kesempatan berkarir tersebut tidak mudah tetapi harus melalui pembuktian hasil kerja yang memberikan nilai tambah pada perusahaan sehingga perusahaan memberikan kepercayaan untuk meningkatkan level jabatan dari Manager ke VP, kemudian dari VP ke SVP di akhir tahun 2013.

Dibesarkan dalam lingkungan metropolitan yang cukup kental, pria yang menghabiskan masa kecilnya di Jakarta ini mengatakan bahwa berkarir di Pertamina telah memberikan banyak perubahan dan penyesuaian bagi dirinya. "Saya sebenarnya orang yang pendiam, tapi karena tuntutan pekerjaan harus memberikan layanan, yang tadinya saya *unsocialized* jadi harus bersosialisasi. Akhirnya saya berusaha mencari *networking*, dan ternyata saya dipercaya oleh perusahaan dengan ritme pekerjaan dan *networking* seperti itu", ujar bapak dua anak laki – laki ini.

Untuk mengisi waktu luangnya, Jeffrey mengisinya dengan membaca dan mendengarkan musik *jazz*. Ia juga suka menonton film-film *hits* semasa mudanya dan pertandingan tinju *memorable* favoritnya di Youtube.Ia mengaku dirinya tipikal pria pekerja, yang lebih suka menghabiskan waktunya dengan bekerja. Baginya, waktu yang ada harus dimanfaatkan untuk bekerja dengan giat, datang tepat waktu di pagi hari dan pulang lebih lambat sudah menjadi kebiasannya sejak berkarir di Pertamina.



Happy New Chinese Year

BEHIND ICIO COMMUNITY



Harry Surjanto
Chairman



Ongki Kurniawan
Advisory Board



Kuncoro Wibowo
Advisory Board



Utoyo S. Nurtanio
Advisory Board



Suzan Zhang
Steering Commitee



Tri Joko Susilo
Editor



Santi Marissa L.
Committee

CONTACT US
: Graha BIP, 7th floor
Jl. Jend Gatot Subroto
Kav. 23. Jakarta Selatan - 12930
: +62 21 5258066
: +62 21 5258065
: committee@ciocommunity.org
: www.ciocommunity.org

PROGRAMS

EXECUTIVE LEADERSHIP FORUM

CIO dan para pemimpin bisnis lainya seperti CEO, CMO, CFO seringkali memiliki agenda yang berbeda-beda terkait dengan TI. Konsentrasi CIO biasanya pada hal-hal yang bersifat operasional, sementara CEO fokus pada strategi untuk mendorong pertumbuhan organisasi, CFO pada keuangan dan CMO pada bagaimana meningkatkan pengalaman pelanggan. Perbedaan cara pandang ini harus diminimalisasi agar TI bisa menjadi enabler untuk kinerja perusahaan yang lebih baik. iCIO Executive Leadership Forum didesain untuk menjawab tantangan yang dihadapi para executive bisnis ini.



iCIO TALK

iCIO Talk merupakan sarana untuk mempermudah CIO dan pemimpin bisnis lainnya untuk berbagi berbagai praktik bisnis terbaik yang terkait dengan TI. iCIO Community akan memfasilitasi mereka melalui wawancara untuk kemudian dipublikasikan dalam bentuk video maupun artikel.



iCIO CONTRIBUTE

iCIO Contribute merupakan gerakan para CIO ke universitas dan lembaga pendidikan tinggi untuk berbagi cerita dan memotivasi mahasiswa melalui kegiatan mentorship, berbagi pengetahuan teknis dan pengalaman kerja. Tujuan program ini adalah untuk mendukung program-program dari lembaga pendidikan tinggi dalam mendekatkan dunia pendidikan dengan dunia kerja yang sesungguhnya.



iCIO AWARDS

iCIO Awards adalah penghargaan yang diberikan kepada para CIO dan staf senior di bidang TI yang telah terbukti sukses menghadirkan nilai terbaik dari TI di lingkungan organisasi. Pengharggan tahunan ini ditunjukkanuntuk memberikan motivasi dan mendorong para CIO untuk terus meningkatkan kinerja dan prestasinya sehingga pemanfaatan TI dapat memerikan kontribusi positif bagi pertumbuhan organisasi secara berkelanjutan



iCIO BREAKTIME

iCIO Breaktime adalah sebuah program yang didesain untuk menyediakan waktu dan ruangan bagi para CIO untuk bersantai sejenak dari tekanan pekerjaan sehari-hari. Para CIO dapat bersantain dengan peer group-nya sambil berbagi pengalaman dan berbincang seputar dunia mereka sembari melakukan hobinya.



iCIO EXCHANGE

Memberikan Anda kesempatan untuk berbagi kepada rekan-rekan CIO bagaimana lingkungan kerja Anda yang menantang. Program ini mengakomodasi anggota untuk bertemu dan berbagi pandangan tentang lingkungan kerja lintas industri.





WHY BECOME MEMBER?

Anggota akan bergabung dalam sebuah komunitas CIO dan staf senior di bidang TI dan ahli yang akan berbagi pengalaman, pengetahuan hingga berbagai praktik terbaik dibidang TI sehingga bisa membantunya menjadi pemimpin yang lebih efektif.

iCIO Community ditunjukan untuk menjadi sebuah platform yang dapat menjadi sarana bagi anggotanya untuk berinteraksi dengan sesama dan berbagai pihak terkait yang relevan, sehingga dapat membantu para member memperkaya pengetahuan yang diperlukannya dalam memimpin organisasi maupun pengembangan diri secara personal sebagai professional.

iCIO Community juga di dukung oleh fasilitas Technology Center yang memungkinkan para anggotanya melakukan berbagai simulasi untuk proof of concept, trouble shooting dan porting sehingga mempermudah sharing pengetahuan dan pengalaman secara teknis. iCIO Community dikelola secara demokratis dan transparan dijalankan oleh komite yang akan berinteraksi dengan para anggotanya.

Begitu menjadi anggota, Anda dapat terlibat langsung dalam pengembangan komunitas ini maupun berbagai aktivitas yang telah ada sesuai dengan ketersediaan waktu dan keinginan anda.

iCIO Community juga mengajak para anggota, untuk mendorong para CIO atau pemimpin bisnis lain bergabung dalam komunitas ini sehingga tujuan dari komunitas ini untuk menjadi platrorm bagi para anggotanya untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif dan pengembangan diri secara personal sebagai profesional dapat tercapai.



CONNECT WITH US

- Committee of iCIO Community
- iCIO Community
- www.ciocommunity.org
- monthly e-newspaper
- quarterly iCIO Magz

Graha BIP Lt. 7 ,
Jl. Jend. Gatot Subroto, Kav. 23
Jakarta 12390
Telp. (021) 5256088
www.ciocommunity.org

iCIO Community
@iCIOCommunity
iCIO Community

EDITOR
Tri Joko Susilo
tri.susilo@ciocommunity.org

PENASEHAT
Harry Surjanto
Rachmat Gunawan
Suzan Zhang
Suzan.Zhang@ciocommunity.org

KONTRIBUTOR
Ovi Oktaviani

PRODUKSI
Santi Marissa Laura
Committee@ciocommunity.org

DESAINER GRAFIS
Lourenchyus Alfredo

Tentang iCIO Community
iCIO Community adalah komunitas CIO *(chief information officer)* dan staf senior di bidang TI yang diharapkan bisa membantu para anggotanya menjadi pemimpin yang semakin efektif dan berkembang secara personal.

Tentang iCIO Magz
iCIOMagz menyajikan informasi terkait berbagai praktek-praktek terbaik dibidang TI yang berkontribusi positif bagi organisasi. Selain ditujukan untuk para anggota iCIO Community, Pemimpin organisasi baik swasta maupun pemerintahan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam bidang TI

TRANSFORMASI ATAU TERGILAS KOMPETISI

Tidak terasa kuartal pertama 2016 hampir berlalu dan semakin hari kita bisa semakin banyak melihat bukti bagaimana peran CIO atau Staf Senior TI semakin strategis dalam menunjang kinerja perusahaan dan organisasi di Indonesia.

Headline diberbagai media massa nasional memang belum memberikan porsi yang cukup kepada CIO ketika mengangkat tulisan terkait sukses organisasi maupun perusahaan.

Tugas CIO adalah membantu perusahaan menjaga daya saingnya, meningkatkan pelayanan kepada pelanggan, dan membuka peluang sumber-sumber pendapatan baru bagi perusahaan.

Tugas itu semakin penting, di tengah belum membaiknya kondisi perekonomian, lahirnya para *disruptor* berbasis teknologi informasi yang jauh lebih efisien, lincah, dan menawarkan harga yang lebih murah kian dan menjadi ancaman serius perusahaan-perusahaan 'tradisional' dari berbagai industri. Pilihannya pun menjadi terbatas, bertransformasi menjadi digital atau pelan namun pasti makin kehilangan daya saingnya.

Apa yang telah dilakukan tiga CIO dari Pertamina, Telkom Indonesia, dan Bank Commonwealth memberikan konfirmasi nyata. Mereka dengan keahlian yang dimilikinya mampu benar-benar memanfaatkan TI untuk memberikan *value* nyata bagi perusahaan. Karenanya para Juri iCIO Award 2016 memilih mereka layak menyandang gelar sebagai The Most Innovative CIO- Jeffrey Tjahja Indra, Pertamina; The Most Influential CIO – Abdus Somad Arief, Telkom Indonesia; dan The Most Intelligent CIO – Theresia Tristini - Bank Commonwealth. Mari kita ucapkan selamat kepada mereka!

Tak lupa, bagi Anda yang ingin berkontribusi dan berbagi praktek-praktek terbaik dibidang TI, silakan hubungi tri.susilo@ciocommunity.org atau committee@ciocommunity.org. Informasi selengkapnya, kunjungi www.ciocommunity.org.



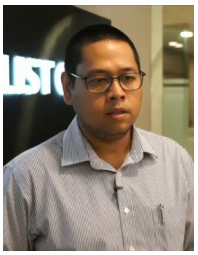
Tri Joko Susilo
Editor,iCIO Magz
iCIO Community

Capture 3
Past Event 34
Life Balance 45





Accenture 26
Community 29
Gartner 31
EY 36
iCIO Talk
Cornel Hurgoseno 39
iCIO Talk
Novaldy Antonio 41





Mereka dipilih menjadi The Most Innovative, The Most Intelligent dan The Most Influential CIO 2016. Bagaimana mereka mengelola berbagai paradoks agar TI benar-benar bisa menghadirkan value bagi perusahaan?











iCIO Awards 6
The Most Influential CIO
Abdus Somad Arief 8
The Most Intelligent CIO
Theresia Tristini 12
The Most Innovative CIO
Jeffrey Tjahja Indra 16
iCIO Community 20



Expert Talk

Prof. Richardus Eko Indrajit 43



Advertiorial 49
Words of Wisdom 53



Marketing Insight 55



HAMIDJOJO SURJOTEDJO
Managing Director, Technology, Acenture



ACCENTURE TECHNOLOGY VISION 2016:

PARA PEMIMPIN EKONOMI DIGITAL UTAMAKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Laporan tren teknologi global terbaru dari Accenture menunjukkan perusahaan-perusahaan terkemuka yang melakukan pendekatan dengan mengedepankan upaya-upaya pengembangan sumber daya manusia *(people first)* akan berhasil dalam era ekonomi digital saat ini.

Di masa di mana kemajuan teknologi berkembang sangat pesat, hal ini mempengaruhi sumber daya mansuia secara drastis. Perusahaan yang membekali karyawan, mitra, dan konsumen dengan keterampilan baru adalah mereka yang dapat memanfaatkan inovasi secara maksimal. Mereka ini yang kemudian akan memiliki kemampuan yang tak tertandingi dalam menciptakan ide-ide terbaru, mengembangkan produk dan layanan mutakhir, dan mendorong terjadinya perubahan.

Paul Daugherty, *Chief Technology Officer*, Accenture mengatakan bahwa teknologi digital melibatkan manusia, sehingga harus mengutamakan kemajuan tenaga kerja, atau *people first*. Perusahaan yang menerapkan teknologi digital dapat memberdayakan tenaga kerja mereka untuk terus-menerus mempelajari keterampilan baru dan menciptakan lebih banyak inovasi teknologi serta meraih pencapaian bisnis yang lebih besar dan lebih baik.

Hal ini penting untuk turut diterapkan di Indonesia melihat pertumbuhan konsumen yang cukup tinggi, jumlah tenaga kerja muda yang cukup besar, sumber daya alam yang melimpah, dan pasar digital yang maju sangat pesat. Ini semua memberikan potensi ekonomi yang besar bagi Indonesia. Pada saat yang sama, jumlah tenaga kerja tumbuh secara signifikan, sehingga memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan membangun inovasi yang akan mendukung perkembangan ekonomi digital di tanah air. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan perlu mengembangkan tenaga kerja mereka agar dapat menghadapi pasar yang semakin berkembang, dan tanggap dalam memanfaatkan peluang.

Menurut saya, berhasil dalam dunia digital saat ini adalah tantangan yang tidak bisa dihadapi hanya dengan menggunakan lebih banyak teknologi; perusahaan harus mengembangkan pendekatan yang lebih holistik, dengan menempatkan tenaga kerja sebagai prioritas utama.

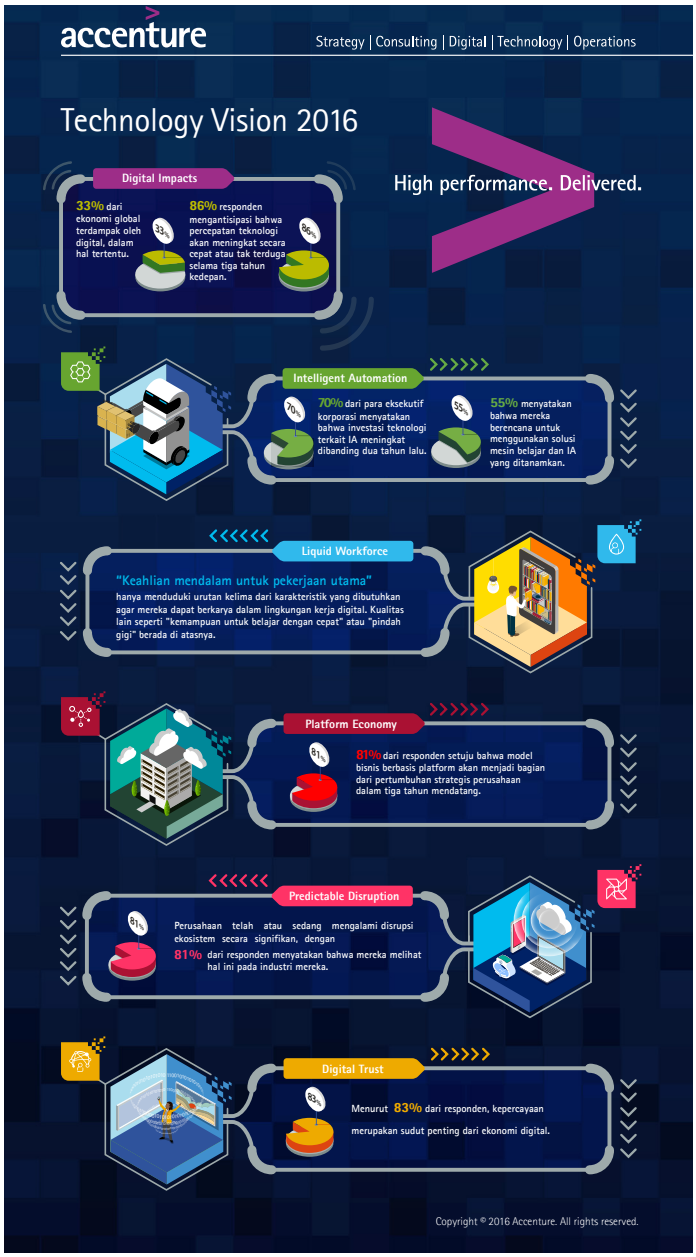
Dalam survei pendamping yang melibatkan lebih dari 3.100 eksekutif teknologi informasi dan bisnis di seluruh dunia, Accenture menemukan bahwa 33 persen dari ekonomi global sudah terpapar oleh digital. Selain itu, 86 persen responden survei mengantisipasi bahwa perubahan teknologi akan berlangsung dengan laju yang cepat, lebih cepat dari yang pernah terjadi, selama tiga tahun ke depan.

Walau Indonesia bukan bagian dari penelitian ini, tetapi kita dapat melihat hasil survei dari negara-negara berkembang yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Indonesia yakni Brazil, India, China, dan Afrika Selatan.

Accenture menemukan bahwa 33 persen dari ekonomi global sudah terpapar oleh digital. Selain itu, 86 persen responden survei mengantisipasi bahwa perubahan teknologi akan berlangsung dengan laju yang cepat, lebih cepat dari yang pernah terjadi, selama tiga tahun ke depan

Laporan ini menggarisbawahi bagaimana perusahaan saat ini sering merasa kewalahan dengan laju perubahan teknologi yang sangat pesat, dan mengalami *"digital culture shock"* karena harus menghadapi para pesaing mereka. Namun, perusahaan dapat mengadopsi pendekatan *people first* yang akan memungkinkan mereka untuk menciptakan model bisnis baru untuk mendorong penggunaan teknologi digital. Salah satu contohnya adalah GE, yang menerapkan pendekatan baru, *FastWorks*, yang menghubungkan para karyawan dari berbagai lokasi agar lebih dekat dengan pelanggan dan menjadikannya sebagai solusi inovatif untuk dapat memenuhi harapan pelanggan.

Selain itu, Virgin America, satu-satunya maskapai penerbangan berbasis *online* di Silicon Valley dengan peringkat tertinggi, telah bekerjasama dengan pelanggan-pelanggan setia mereka, dan membalas kesetiaan para pelanggan tersebut dengan memberikan opsi saham sebelum perusahaan *go public.*
Dalam laporan tersebut, Accenture mengidentifikasi lima tren teknologi yang didorong oleh prinsip *people first* yang dianggap penting untuk keberhasilan bisnis dalam ekonomi digital.
Tren tersebut meliputi:



1. Intelligent Automation

Para pemimpin sedang menyambut otomatisasi - didukung oleh kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), robotik, dan augmented reality (realitas tambahan) – untuk mengubah operasi bisnis mereka dan menciptakan hubungan baru yang lebih produktif antara pekerja dengan mesin. Investasi yang signifikan telah berjalan baik, dan 70 persen responden survei global serta 83 persen dari negara-negara berkembang mengakui telah melakukan peningkatan investasi teknologi terkait AI dibandingkan dua tahun lalu, dan 55 persen mengungkapkan bahwa mereka berencana untuk menggunakan solusi machine learning dan AI seperti IPsoft Amelia secara luas.

2. Tenaga Kerja Fleksibel (Liquid Workforce)

Dengan memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan transformasi tenaga kerja, perusahaan-perusahaan terkemuka akan menciptakan lingkungan yang mudah beradaptasi dan siap berubah sesuai dengan tuntutan digital

yang dinamis saat ini. Keunggulan kompetitif yang ditawarkan oleh tenaga kerja fleksibel cukup jelas, dan responden survei menyatakan bahwa "memiliki keahlian mendalam untuk tugas khusus" hanya berada di urutan kelima dari karakteristik yang paling penting bagi karyawan untuk dapat tampil baik di lingkungan kerja digital.

Kualitas lain seperti "kemampuan untuk cepat belajar" atau "kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat" menduduki peringkat yang lebih tinggi. Di negara-negara berkembang, sebanyak 80 persen responden percaya bahwa dalam 3 tahun, proporsi tenaga kerja di dalam organisasi mereka akan bergeser ke arah yang lebih fleksibel dan serba-ahli daripada tenaga kerja dengan keahlian yang mendalam.

3. Platform Economy

Para pemimpin industri mengedepankan kekuatan teknologi dengan mengembangkan model bisnis berbasis platform untuk menangkap peluang pertumbuhan baru, mendorong perubahan yang paling penting dalam lingkungan ekonomi makro global sejak Revolusi Industri.

Hal ini didukung oleh 81 persen responden survei yang setuju bahwa model bisnis berbasis platform akan menjadi bagian dari strategi pertumbuhan inti organisasi mereka dalam tiga tahun ke depan. Lebih banyak lagi di negara-negara berkembang, di mana 90 persen dari partisipan survei setuju bahwa platform akan menjadi "perekat" yang membawa organisasi-organisasi ke dalam ekonomi digital.

4. Disrupsi Terprediksi (Predictable Disruption)

Ekosistem digital yang berkembang cepat menciptakan dasar untuk gelombang disrupsi berikutnya dengan menguasai pasar dan menghilangkan batas-batas industri; para pemimpin yang berpikiran maju dapat secara proaktif memprediksi pola-pola tersebut untuk meraih keuntungan kompetitif.

Para pelaku industri saat ini sudah secara signifikan mengalami disrupsi ekosistem, dan 81 persen responden survei menyatakan bahwa mereka melihat ini terjadi dalam industri mereka.

5. Kepercayaan Digital (Digital Trust)

Kepercayaan adalah landasan ekonomi digital, menurut 83 persen responden survei global. Khususnya di negara-negara berkembang, 90 persen responden menyatakan bahwa untuk mendapatkan kepercayaan dari individu, ekosistem, dan regulator dalam lingkungan baru ini, bisnis harus fokus pada etika digital sebagai strategi inti dan keamanan yang lebih baik saja tidak akan cukup. ■

Tentang Metodologi

Accenture's Technology Vision dikembangkan setiap tahun oleh Accenture Technology Labs. Untuk laporan tahun 2016, proses penelitian yang dilakukan mencakup pengumpulan masukan dari *Technology Vision External Advisory Board*, sebuah kelompok yang terdiri dari lebih dari 24 individu berpengalaman dari sektor publik dan swasta, akademisi, perusahaan venture capital serta perusahaan kewirausahaan. Selain itu, tim *Technology Vision* melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh teknologi dan pakar industri, serta dengan hampir 100 pemimpin bisnis Accenture.

Secara bersamaan, Riset Accenture melakukan survei global terhadap lebih dari 3.100 pelaku bisnis Teknologi Informasi di 11 negara dan 12 industri untuk mengubah wawasan ke dalam adopsi teknologi berkembang. Survei tersebut membantu mengidentifikasi masalah dan prioritas utama bagi adopsi dan investasi teknologi. Sebagian besar responden adalah pejabat eksekutif dan direksi, dengan beberapa fungsi kepemimpinan dalam bisnis, di perusahaan-perusahaan yang memiliki pendapatan tahunan minimal US$ 500 juta, dengan sebagian besar perusahaan yang memiliki pendapatan tahunan lebih dari US$ 6 miliar.

Untuk informasi lebih lanjut tentang laporan tahun ini, kunjungi **www.accenture.com/technologyvision** atau ikuti percakapan di Twitter dengan #TechVision2016.

accenture
High performance. Delivered.

BERKONEKSI DAN BERKOLABORASI HADAPI DISRUPTION AND CHANGE

Kita tidak pernah tahu hal-hal positif apa yang akan dihasilkan lewat koneksi dan kolaborasi. Namun yang pasti berkoneksi dan berkolaborasi akan memacu munculnya ide-ide baru yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Keyakinan itulah yang mendorong makin menjamurnya komunitas, termasuk komunitas CIO dan *IT Leaders* di berbagai negara.

Apa yang dimasa lalu tidak biasa dan hari ini menjadi rutinitas? Jika pertanyaan itu diajukan kepada para eksekutif bisnis, termasuk para CIO jawabannya pasti: *Disruption and change!*

Ya, lahirnya para *disruptor* dan perubahan telah menjadi hal yang konstan saat ini. Ini dipicu oleh perkembangan teknologi yang cepat, munculnya *digital delivery* dan pelanggan yang selalu terkoneksi satu sama lain, yang mau-tak mau harus diantisipasi perusahaan dengan merubah cara berpikir, beroperasi dan terpenting untuk terus berinovasi agar tetap kompetitif.

CIO hari ini tidak cukup berbekal pengetahuan dan pengalaman soal teknologi, mereka dituntut berinvestasi untuk meng-*upgrade* kapabilitas dan kompetensi strategis maupun operasional juga tentang culture untuk mendorong timnnnya selalu adaptif terhadap kondisi pasar, perkembangan teknologi dan perubahan *customer expectations*. Dan bagaimana cara yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut: **Bergabung dengan Komunitas.**

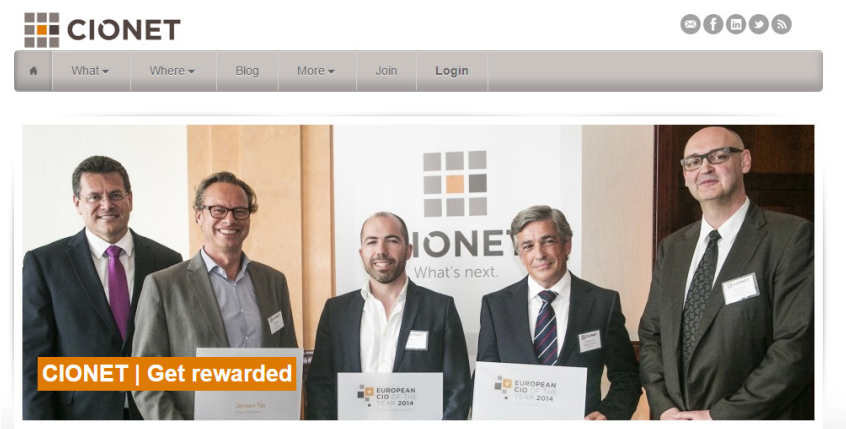
Berikut ini beberapa komunitas CIO dan Staf Senior TI yang telah dikenal dan diakui eksistensinya:

1. CIONET

CIONET adalah komunitas CIO dan Staf Senior TI yang memiliki anggota terbanyak di dunia. Jaringan CIONET terbagi dalam beberapa *chapter* di sejumlah negara. Saat ini sekitar 5500 CIO, CTO dan IT Direksi di seluruh Eropa dan Amerika Selatan. Fokus dari CIONET adalah pada pengembangan komunitas agar menjadi lebih interaktif, lebih baik terhubung dan, tentu saja, lebih besar. Komunitas ini mengatur semua jenis kegiatan, semua dengan tujuan membuat anggotanya untuk tumbuh, dalam pengetahuan, wawasan dan keterampilan.

CIONET mengukuhkan sebuah kegiatan yaitu *outside-in* dan di *inside-out*. Outside-in adalah suatu cara untuk menarik dan mengundang spesialis, pemimpin pemikiran dan pengembang dalam bidang yang terkait dengan manajemen informasi sehingga dapat memberikan nilai tambah kepada para anggotanya. Sedangkan *inside-out* sendiri adalah sebuah cara yang menggunakan kemampuan otak dari ahli dan anggota yang berpengalaman dan mempromosikan sinergi antara para anggotanya. CIONET juga berusaha untuk membantu mitra mereka untuk memahami dan menerapkan strategi pengelolaan IT yang inovatif dan solusi melalui berbagi informasi, mensponsori penelitian dan mendapatkan akses ke komunitas kami. Hal yang sama berlaku untuk pemerintah dan organisasi lainnya.

CIONET hanya menerima anggota dari Belgia, Perancis, Italia, Irlandia, Norwegia, Spanyol, Inggris, Jerman, Belanda, Luksemburg, Portugal, Kolombia, Polandia, Brazil atau Denmark. Biaya keanggotaannya pun free untuk para pemimpin IT yang terkualifikasi. **http://www.cionet.com/**



2. CIOForum

CIOForum adalah sebuah komunitas dimana para eksekutif dibidang IT dapat memingkatkan jaringan, berbagi pengetahuan dan berkolaborasi dengan *peer group* anda. CIOForum sendiri merupakan sebuah komunitas IT yang berbasis di Belgia. CIOForum menyediakan sebuah acara untuk *networking* dan menyediakan *platform* interkatif untuk membawa para profesional TI untuk bersama-sama bergabung dalam sebuah komunitas yang dapat dipercaya.



Komunitas yang berdiri sejak tahun 2001 ini memiliki visi untuk menjadi sebuah komunitas eksekutif TI yang tetap otentik dan terfokus pada tujuan dan taktik yaitu peduli atas kepentingan semua anggota dan mitra. Para anggota dari CIOForum mewakili 33 sektor usaha, 120 negara dengan tenaga kerja 11.000 karyawan dan total anggaran 2,5 miliar Euro. Komunitas ini pun meluncurkan kartu identitas untuk tiap anggotanya, yang disebut sebagai kartu VZW. Kepala ICT di perusahana-perusahaan besar di Belgia diberikan undangan untuk menjadi anggota dari CIOForum, mereka pun dapat mendaftar secara online di website resmi dari CIOForum.

Beberapa keuntungan yang ditawarkan oleh komunitas ini adalah kesempatan kepada para anggotanya untuk dapat berbagi pemikiran dengan EuroCIO, sebuah asosiasi CIO di Eropa. Selain itu, CIOForum juga memberikan beberapa kelas seperti *master class* yaitu sebuah kesempatan untuk member CIOForum mendiskusikan topik hangat dalam bidang TI, dan juga CIOForum memberikan materi-materi eksklusif yang ditujukan khusus untuk para anggotanya. **http://www.cioforum.be**

3. CIO Executive Council

Komunitas yang dicanangkan oleh majalah CIO ini diluncurkan pada tahun 2004 memiliki misi sederhana yaitu untuk memfasilitasi interaksi yang kuat antara para pemimpin TI secara global untuk membawa nilai kepada organisasi mereka dan untuk mendukung pengembangan profesional mereka. CIO Executive Council (CEC) menyatkan bahwa mereka memberikan masing-masing anggota pengalaman yang sangat individu yang mengacu pada kekayaan sumber daya, termasuk interaksi *peer-to-peer*, basis pengetahuan industri yang mendalam, program pengembangan profesional, dan praktek masyarakat.

“CEC menyediakan lingkungan yang non kompetitif, tidak mengancam untuk para CIO untuk bertukar informasi, mendiskusikan tantangan dan peluang, dan berbagi pengalaman, yang dapat dan membuat perbedaan dalam setiap kehidupan profesional kita. “ Ujar Helen Polatajko, Senior VP and CIO CIBC Mellon, Canada salah satu member dari CEC. Selain dirinya, terdapat juga Louis Ehrlich Former Former President and CIO Chevron Corp. dan Jane Moran Global CIO Unilever dalam jajaran member CIO Executive Council.

Menyadari bahwa anggota komunitasnya merupakan para eksekutiv level yang sibuk, CEC memberikan sebuah dukungan yaitu sebuah studi kasus yang berupa laporan intelijen untuk memungkinkan para anggotanya untuk memperoleh wawasan mengenai pelaksanaan jadwal dan prosedur, mengukur inisiatif anggota terhadap data benchmark teknologi khusus, dan mempercepat penelitian dan perencanaan.

“Ada begitu banyak fakta yang besar untuk menjadi anggota CIO; daftar lengkap dari konten yang relevan, konferensi lokal, regional dan global untuk bertemu dan jaringan tangan pertama dengan beberapa raksasa industri, kelompok Persiapan Mentoring yang memungkinkan bagi para profesional yang berpengalaman untuk memberikan kembali kepada masyarakat IT dan yang paling penting koleksi mengesankan dunia praktisi kelas. “ Jelas Steven R. Hanna, VP & CIO Kennametal Inc yang juga merupakan Advisory dari CIO Executive Council. **http://council.cio.com/**

KRITERIA PEREKRUTAN MODEL BARU CDO UNGKAP TANTANGAN YANG DIHADAPI CIO



Perusahaan-perusahaan secara umum merekrut staf level *chief digital officer* (CDO) untuk memimpin transformasi digital, meski istilah 'digital' kini memiliki berbagai macam definisi. Istilah ini kini bisa mengacu pada keterkaitan kustomer melalui saluran-saluran digital. Tapi ini juga bisa berarti penciptaan bisnis digital dalam skala penuh, sebagaimana dilakukan Industrial Internet GE.

Dengan demikian, upaya perekrutan untuk posisi CDO mengungkap banyak hal, khususnya soal seluruh visi perusahaan mengenai digitalisasi. Karena visi ini merepresentasikan dua hal sekaligus, yakni tantangan dan kesempatan untuk para CIO, yang harus bekerja sama dengan CDO terkait apapun transformasi digital yang direncanakan perusahaan.

Analisa ini terungkap dalam laporan yang dibuat oleh Ken McGee, seorang analis dari Gartner. Laporan tersebut dipublikasi pada 29 Januari 2016. McGee mengatakan, pada kuartal IV 2015, Gartner telah mewawancarai tiga perusahaan perekrut staf eksekutif untuk mempelajari soal kriteria perekrutan staf CDO. Perusahaan-perusahaan ini bertugas untuk merekrut sejumlah CDO yang kemudian ditempatkan di beberapa korporasi besar.

"Kriteria perekrutan CDO yang diidentifikasi Gartner pada 2013 tetap berlaku, tapi Gartner mempelajari bahwa perusahaan-perusahaan kini menggunakan lembaga perekrutan khusus saat mencari staf CDO dari luar organisasi mereka. Eksekutif senior kini juga memandang proses digitalisasi dengan cara pandang baru atau paling tidak mengenali bahwa talenta mereka kurang memiliki keahlian yang tepat," papar McGee.

Secara khusus, demikian McGee, wawancara pada kuartal IV 2015 mengungkap tiga tren terkait dengan perekrutan model baru ini yang mengharuskan CIO untuk bertindak tepat.

Tiga tren atau implikasi itu adalah:
* Perekrutan chief digital officers (CDO) oleh perusahaan khusus perekrutan akan memampukan CIO untuk membangun organisasi IT yang cepat tanggap

* CDO yang fokus pada manajemen perubahan kebiasaan akan menginspirasi CIO untuk mengarahkan lebih banyak staf pada proyek-proyek transformasi digital

* Perluasan lingkup kerja CDO akan mempermudah CIO untuk membantu CEO memperjelas fungsi 'digital' untuk kepentingan perusahaan

Rekomendasi yang diberikan Gartner:

* Ciptakan model rapid-deployment IT delivery (seperti bimodal) untuk perusahaan Anda,bahkan sebelum staf CDO baru direkrut. Jika CDO baru menerima tawaran Anda untuk menggunakan Mode 2 untuk proyek bisnis digital, Anda hanya perlu mengeksekusi strategi bimodal Anda.

* Kalkulasikan tambahan waktu, uang dan sumber daya yang harus dikerahkan organisasi IT untuk mendukung semua aspek dari proyek-proyek transformasi digital masa depan. User bisa saja tergoda untuk kembali ke praktik bisnis

Eksekutif senior kini juga memandang proses digitalisasi dengan cara pandang baru atau paling tidak mengenali bahwa talenta mereka kurang memiliki keahlian yang tepat

yang lama, lama setelah sistem baru bekerja secara sempurna

* Berikan masukan kepada CEO untuk menspesifikasi deskripsi pekerjaan secara tepat dalam draft - tanpa menggunakan istilah 'digital' - terlepas dari posisi pekerjaan yang diiklankan. Penghapusan istilah ini akan memaksa CEO untuk mengartikulasikan apa yang sebenarnya mereka harapkan dari seorang CDO, alih-alih hanya mengandalkan konsep (digital) yang sudah terlalu overused dan hilang definisi intinya.

Gartner kemudian menjabarkan soal implikasi dan rekomendasi terkait dengan perekrutan CDO model baru tersebut.

1. Soal perekrutan CDO oleh organisasi khusus di luar perusahaan

CEO sebenarnya telah melakukan perekrutan CDO selama bertahun-tahun.

Tapi hingga kini, sejumlah perusahaan memperlihatkan sedikit ketertarikan dalam menggunakan jasa perusahaan perekrutan karyawan untuk mencari staf CDO baru. Aset fisik yang telah diciptakan dan dijual perusahaan umumnya berada di luar tren 'penggantian bentuk fisik dengan bentuk digital'. Peningkatan perekrutan CDO melalui jasa profesional umumnya berangkat dari:

* Permintaan yang makin tinggi atas peralatan-peralatan yang dibuat perusahaan atau pabrik dengan lokasi dan kesadaran lingkungan yang terkait di dalamnya

* Kesadaran yang makin tumbuh oleh layanan Industrial Internet GE (dan contoh lainnya) sebagai model bisnis untuk penambahan nilai baru dan penciptaan pendapatan baru.
Staf CDO yang bergabung dari perusahaan lain akan memberikan gagasan-gagasan, gaya, teknik, prioritas dan ekspektasi layanan yang berbeda, dan lainnya dibandingkan dengan CDO yang langsung ditunjuk dari dalam perusahaan. Jika CIO ingin memiliki peran lebih besar dalam bisnis digital, mereka harus mampu menciptakan suatu strategi yang membantu staf CDO baru untuk mencapai misi mereka. Secara spesifik, CIO harus menciptakan suatu mekanisme eksekusi proyek bisnis digital. Tidak melakukan apa-apa hanya akan membuat CDA memiliki kelompok IT in-house yang bersaing dengan vendor outsourcing untuk solusi bisnis digital.

2. Soal fokus CDO pada manajemen perubahan kebiasaan

Gartner mewawancarai sejumlah perusahaan perekrut karyawan dan mendapati bahwa sejumlah CEO telah menetapkan kriteria baru untuk CDO terkait bagaimana memimpin perusahaan menghadapi tantangan kultural dan prosedural dalam mentransformasi bisnis. CEO menyadari bahwa perubahan manusia perlu dibarengi dengan perubahan fokus bisnis. Mode 2 dianggap bisa menciptakan kemampuan baru secara lebih cepat,tapi perilaku manusia



beradaptasi lebih lama terhadap praktik-praktik baru.

Kesadaran ini merespon pengalaman pahit terhadap proyek-proyek transformasi masif yang dianggap gagal, meski perangkat dan aplikasi baru sudah terpasang, diujicoba, dan diberikan ke user. Penyebab paling masuk akal dari kegagalan ini adalah staf yang dilatih tidak selalu bersama user hingga mereka terbiasa dengan praktik dan teknologi baru dan meninggalkan kebiasaan lama.

CIO yang mendukung CDO harus memperpanjang waktu proyek transformasi tingkat tinggi yang melibatkan penempatan praktik bisnis baru dan kapabilitas IT baru. CIO tidak bisa lagi menyatakan sebuah proyek selesai dengan diinstalnya perangkat terakhir, ketika aplikasi baru terakhir dihidupkan, atau ketika perangkat IT kuno yang terakhir dimatikan.

CIO yang mendukung CDO harus memperpanjang waktu proyek transformasi tingkat tinggi yang melibatkan penempatan praktik bisnis baru dan kapabilitas IT baru. CIO tidak bisa lagi menyatakan sebuah proyek selesai dengan diinstalnya perangkat terakhir, ketika aplikasi baru terakhir dihidupkan, atau ketika perangkat IT kuno yang terakhir dimatikan. CIO harus memastikan timnya tetap memahami segalanya hingga kebiasaan baru benar-benar diadaptasi.

3. Soal perluasan lingkup kerja CDO

Gartner melakukan interviu terhadap perusahaan perekrut staf eksekutif yang kemudian mengindikasikan bahwa perusahaan masih terus merekrut CDO dalam jumlah banyak. Gartner juga mulai melakukan studi kedua untuk mengidentifikasi seluruh perusahaan di dunia yang sudah pernah memperkerjakan eksekutif senior 'yang bertanggung jawab pada divisi digital'. Gartner telah berhasil mendata 1.500 perusahaan dengan eksekutif senior digital sejauh ini. Hanya saja, 'CDO' bukan posisi yang paling umum untuk jabatan ini.

Diskusi terbaru Gartner dengan perusahaan perekrut menyebutkan bahwa hanya sebagian kecil pencarian posisi tersebut dikaitkan dengan jabatan 'chief digital officer'. Meski demikian, ada juga jabatan lain dengan tanggung jawab yang sama dengan jabatan CDO. Jabatan-jabatan itu antara lain adalah chief digital services officer, head of digital services, chief of digital innovation, chief digital strategist, dan head of digital insight. Semakin banyaknya posisi alternatif ini menyiratkan bahwa CEO kini mencari kapabilitas lain dari tugas-tugas CDO saja yang bisa memberi kontribusi luas untuk perusahaan. (ovi)

Gartner®



Rapat Pembentukan Kepengurusan iCIO Community 2016



Rapat penyusunan kurikulum program studi di Universitas Indonesia







iCIO Community Exclusive Dinner. - Januari 2016



Rapat Umum Pembentukan Kepengurusan iCIO Community 2016



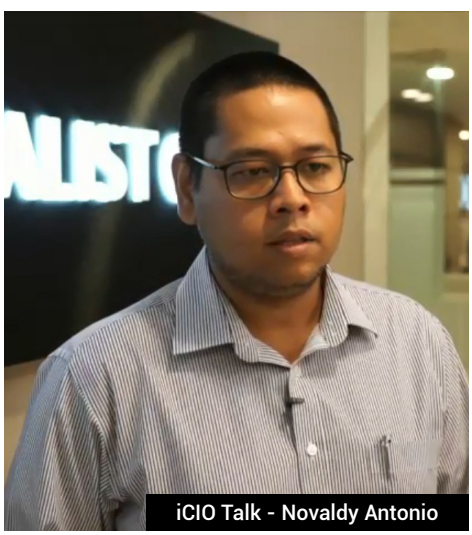
iCIO Community menghadiri rapat teknik UI



iCIO Talk - Cornel Hugroseno



iCIO Talk - Cornel Hugroseno



iCIO Talk - Novaldy Antonio



iCIO Talk - Novaldy Antonio

EY

HENDRA GODJALI
Managing Partner Advisory Services - EY Indonesia



KOLABORASI CIO-CFO DI ERA DIGITAL

"Untuk mendorong pertumbuhan yang menguntungkan dan kinerja di era digital, kemitraan yang erat antara CFO dan CIO menjadi sangat penting."

Di era ekonomi digital ini, kesejahteraan keuangan tiap perusahaan bergantung pada tingkat kolaborasi dan kerja sama para eksekutif C-suite. Kualitas hubungan antara CFO dan CIO menjadi prioritas utama yang diharapkan dapat terus ditingkatkan seiring dengan berkembangnya digitalisasi.

Inovasi teknologi, dari *cloud* ke *mobility*, menawarkan kesempatan untuk transformasi operasi perusahaan, *customer experience* dan model bisnis. Saat ini, perusahaan-perusahaan tengah mendorong peningkatan kinerja dan membangun keungulan kompetitif baru melalui berbagai inisiatif digital, dari pemanfaatan *big data* dan *analytics* untuk mentransformasi proses pengambilan keputusan hingga pemenuhan tuntutan pelanggan yang saat ini saling terhubung.

Dengan semakin kompleksnya persyaratan pelaporan yang harus dipenuhi oleh CFO saat ini mendorong permintaan yang lebih besar akan data berkualitas dari fungsi keuangan TI. Saat ini, misalnya, direksi memperlukan data tentang efisiensi energi dan keberlanjutan. Semakin berkualitas data yang disediakan oleh TI kepada bagian keuangan, semakin mudah proses pelaporannya; dan untuk memperlancar hubungan ini, kedua pihak harus sama-sama bekerja.

Para CFO yang memahami pentingnya data berkualitas dan mendukung investasi perusahaan pada teknologi *analytics* untuk memfasilitasi kebutuhan ini akan mendapat berbagai manfaat yang melebihi persyaratan pelaporan yang harus mereka penuhi. Didukung kemajuan teknologi *analytics*, para CFO dan CIO dapat menggunakan data berkualitas untuk mendapatkan *insight* bisnis yang nantinya akan berguna bagi proses pengambilan keputusan para eksekutif.

Para CFO menyadari hal ini. Survei global terbaru EY terhadap 652 CFO dan wawancara dengan para CFO, CIO dan profesional EY dalam *Partnering for Performance* mengungkapkan bahwa hubungan CFO dan CIO di pasar yang maju dan berkembang saat ini semakin erat dan kolaboratif. 61% dari para CFO menyampaikan adanya peningkatan kolaborasi sedangkan 71% dari mereka meningkat keterlibatannya dalam agenda TI selama tiga tahun terakhir.

Survei ini juga menunjukkan peningkatan keterlibatan CFO dalam pengelolaan *cybersecurity*



Sumber: Partnering for performance, Part 3: the CFO and the CIO, EY 2015

— menyusun strategi dan proses managemen informasi, berkembang menjadi sebuah fungsi digital TI dan menciptakan perusahaan berbasis *analytics*.

Cybersecurity sebagai prioritas utama

Dua pertiga dari CFO yang disurvei menganggap pengelolaan cybersecurity sebagai prioritas utama, mencerminkan peningkatan kesadaran akan potensi serangan siber. Tak heran jika para CFO menjadi cemas, karena penyerang-penyerang siber dapat menjadikan manipulasi ekonomi dari harga saham sebagai sasaran.

Namun, survei tersebut juga menunjukan bahwa meskipun sebagian besar CFO memahami besarnya ancaman *cybersecurity*, kurangnya pemahaman mengenai isu-isu TI menjadi hambatan untuk mengenali kapabilitas *cybersecurity* yang sudah mapan yang memampukan mereka untuk berinvestasi kepada inisiatif-inisiatif yang tepat. Manajemen *cybersecurity* yang efektif membuat perusahaan perlu menganggap *cybersecurity* sebagai risiko perusahaan dan bukan sekedar risiko TI. Selain itu, mengingat bahwa pelanggaran tidak bisa dihindari dan tidak mungkin mencegah setiap serangan serta melindungi tiap aset perusahaan, CFO harus memimpin diskusi di tingkat atas untuk memprioritaskan aset yang penting bagi bisnis dan perlu dilindungi, sedangkan CIO harus memimpin upaya perlindungan tersebut.

***Analytics* mendorong kolaborasi**

Pola pikir yang sama juga berlaku untuk data *analytics*. Basis data

Para CFO yang memahami pentingnya data berkualitas dan mendukung investasi perusahaan pada teknologi analytics untuk memfasilitasi kebutuhan ini akan mendapat berbagai manfaat yang melebihi persyaratan pelaporan yang harus mereka penuhi.

analytics menyatu di fungsi TI. Tetapi, dengan menganggap potensinya sebagai cara memperbaiki proses pengambilan keputusan, *analytics* harus dianggap sebagai isu bisnis bukan isu teknologi.

Dari hasil survei ditemukan bahwa CFO yang menganggap *analytics* sebagai isu prioritas dapat menyadari nilai-nilai perusahaan: 48% yang menganggap *analytics* sebagai prioritas utama mempunyai pertumbuhan EBITDA yang melebihi 10% selama tiga tahun terakhir. Dari sampel yang tersisa, hanya 35% yang berkembang dengan kapasitas tersebut.

Telah terbukti bahwa peningkatan *analytics* dan kapabilitas manajemen data mendorong pengambilan keputusan finansial dan strategis. Hal ini pula yang menurut para CFO menjadi salah satu alasan utama mereka mau berkolaborasi lebih erat dengan CIO. Untuk saat ini, peran CFO tergolong terbatas: hanya 53% dari CFO yang disurvei mengaku bahwa mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menentukan pada bagian mana *analytics* dapat memberikan nilai tambah terbesar bagi perusahaan. Dengan demikian, terdapat sebuah peluang besar bagi para CFO untuk mengedepankan agenda *analytics* dalam perusahaan – tidak hanya di dalam bidang keuangan, namun juga di bidang lainnya, mengingat tingkat keterlibatan CFO di berbagai bidang dalam perusahaan.

Kesenjangan tetap ada

Bahkan saat survei mengungkapkan bahwa CFO dan CIO membuat kemajuan dalam menghilangkan perilaku silo *(silo behavior),* dua ancaman terhadap efektivitas kolaborasi mereka tetap ada. Pertama, disiplin biaya, bukan nilai strategis, masih menentukan pola pikir investasi TI. Kedua, sebagian besar CFO masih membutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai masalah TI. Umumnya, CFO cenderung lebih fokus pada pengelolaan biaya dan penetapan anggaran, dan karena itu, kesulitan memahami masalah TI dan isu-isu teknologi. Hubungan antara CFO dan CIO selalu diwarnai oleh dinamika biaya. Investasi hampir selalu melibatkan pembelian perangkat penyimpanan data, aplikasi dan PC dalam skala besar.

Pada beberapa perusahaan, belanja TI sebesar 6% dari penghasilan biasanya menjadi tolak ukur yang penting. Tujuannya adalah menurunkan angka pengeluaran tersebut, dan CFO memainkan peran penting dalam mengelola pembiayaan proyek TI dan melakukan pengawasan yang ketat biaya pada biaya tersembunyi. Hal ini juga menjelaskan mengapa banyak CIO bertanggung jawab melapor

kepada CFO meskipun struktur pelaporan ini mungkin berubah.

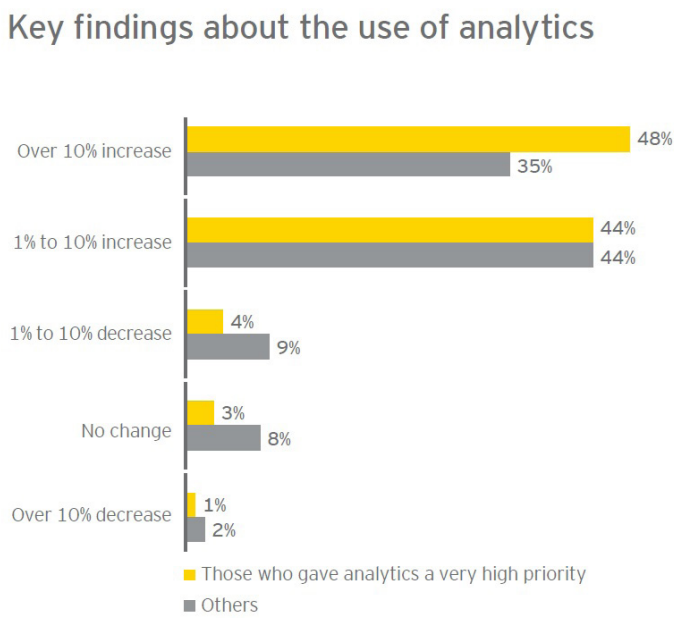
Saat ini, teknologi sangat penting untuk kedua keunggulan operasional dan pertumbuhan yang menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya fokus pada berapa besar manfaat TI bagi perusahaan, dan bukan hanya berapa besar biaya TI yang harus dikeluarkan perusahaan.

Helen Arnold, CIO SAP, yang diwawancarai dalam laporan EY setuju bahwa untuk mencapai efisiensi yang lebih besar dan menurunkan biaya, validasi dan desain ulang proses usaha menjadi penting untuk dilakukan, dan bahwa biasanya teknologi barulah yang memungkinkan manfaat tersebut dapat dicapai.

Venkat Padmanabhan, Presiden dan Global Head of Finance – Products Olam International mengatakan bahwa keterlibatan CFO yang lebih besar adalah kunci untuk pertambahan nila/ manfaat. “TI sangat berpengaruh dan keuangan harus mempunyai kepemilikan yang lebih besar. Saat keuangan menjadi pemilik inti dari TI, nilai menyeluruh dari investasi TI akan dapat diraih,” ucapnya. Jelas bahwa semakin perusahaan mendorong inovasi melalui teknologi, hubungan penting CIO-CFO semakin membutuhkan pola pikir yang berbeda dan pemahaman bersama yang lebih baik.

Dialog bersama

Upaya CFO untuk memahami dunia TI akan memberikannya kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan yang lebih strategis mengenai teknologi digital. CFO yang mampu mengembangkan pemahaman



Sumber: Partnering for performance, Part 3: the CFO and the CIO, EY 2015

mereka mengenai TI akan memperoleh keuntungan, terutama dengan banyaknya CFO yang memiliki pemahaman terbatas mengenai isu ini.

Teknologi digital baru, seperti *cloud* dan *mobile computing*, dapat juga menghadirkan peluang untuk efisiensi biaya yang besar. CFO perlu memahami hal ini dalam membuat keputusan investasi. Sebaliknya, CIO harus mampu menjelaskan kepada CFO dan jajarannya mengenai bagaimana TI dapat membantu merealisasikan efisiensi simpanan untuk bisnis mereka. Misalnya, di pasar negara maju, model pengeluaran TI beralih dari yang sebelumnya berdasarkan Capex, melibatkan pengeluaran yang besar untuk infrastruktur dan sistem, ke yang biayanya dapat digolongkan sebagai Opex. Pertumbuhan penyimpanan dan jasa aplikasi berbasis *cloud*, infrastruktur TI yang lebih fleksibel dan layanan yang dikelola dengan lebih baik memungkinan peralihan macam ini juga terjadi di pasar negara berkembang. Dapat dikatakan bahwa untuk berhasil dalam era yang semakin digital ini, perusahaan harus membuat keputusan investasi teknologi yang berani dan didorong oleh strategi perusahaan, sambil mengelola berbagai risiko berat, seperti risiko siber dan privasi data. Hal ini membutuhkan dialog bersama antara CFO dan CIO. Diskoneksi antara keduanya dapat berdampak pada daya saing dan kinerja perusahaan.

Dengan akan bertumbuhnya pengeluaran perusahaan untuk TI di Asia Tenggara — hingga US$62 miliar pada 2018 menurut estimasi Gartner — saat ini adalah waktu yang paling tepat bagi kolaborasi efektif CIO dan CFO untuk memaksimalisasi keuntungan dari investasi ini. ■

*Pendapat yang disampaikan dalam artikel ini adalah pendapat pribadi penulis dan tidak merepresentasikan pendapat EY global maupun anggota perusahaannya.

PENTINGNYA ALIGNMENT TIM TI DAN TIM BISNIS DI MULTIFINANCE



Alignment antara tim teknologi dan tim bisnis menjadi hal mutlak. Tujuannya agar solusi TI yang dibutuhkan tim bisnis bisa disediakan dengan cara-cara yang memang sepadan dengan kapabilitas TI

Cornel Hugroseno - CIO PT Adira Finance

Seperti diketahui, pemanfaatan peran teknologi informasi (IT) di industri perbankan dan asuransi sangat besar. Tercatat, pemangkasan biaya operasional di sektor keuangan tersebut mencapai 30%. Industri perbankan juga sudah mengarah pada proses digitalisasi dengan diciptakannya b*ranchless banking, mobile banking, digital banking* dan sebagainya.

Lalu, bagaimana dengan industri multifinance yang juga sama-sama tumbuh di sektor keuangan. Apakah juga mengarah pada arah yang sama seperti 'saudara-saudaranya', industri perbankan dan asuransi? Di mana peran digital di industri ini?

Adalah CIO PT Adira Finance Tbk Cornel Hugroseno yang meyakini bahwa industri multifinance juga mengarah pada era *paperless digital*. "Saya melihat, industri ini mengarah ke arah yang lebih paperless, lebih digital, lebih *host to host*, dan interkoneksi. Gejala yang sama sudah terjadi di perbankan di mana mereka sudah mulai masuk di *branchless banking, digital banking, mobile banking,*" ucap Cornel saat diwawancara di kantornya di Gedung Landmark, Jakarta pada Senin (15/2).

Cornel mengatakan, tren yang sama akan dialami oleh industri pembiayaan atau multifinance. Tentunya, kata Cornel, itu dilakukan dengan beberapa penyesuaian dan sesuai dengan tingkat risiko dan pasar yang dituju. Lalu di divisi mana TI nantinya bakal benar-benar dibutuhkan oleh perusahaan pembiayaan?

Cornel mengatakan, di Adira khususnya, TI sudah seperti urat nadi. "Dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan tengah-tengah seperti di jantung. Semua sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi. Bukan pemanfaatan individu di teknologi. Tapi lebih pada ketergantungan pada keberadaan teknologi," kata Cornel.

Adira adalah perusahaan yang bergerak di pembiayaan ritel, sehingga keberadaan sistem teknologi adalah suatu yang sangat mendasar. Penjualan oleh perusahaan multifinance ini banyak tersebar dan terbagi kecil-kecil. Sebesar 80% pembiayaan perusahaan ini adalah pembiayaan sepeda motor Honda, Yamaha, Suzuki, baik kendaraan baru maupun bekas.

Ini ditambah lagi dengan pembiayaan *consumer electronic*, seperti handphone, kamera, yang nilainya tidak terlalu besar, tapi akunnya sangat banyak. "Boleh dibilang perusahaan ini tidak dapat beroperasi dengan baik tanpa adanya sistem teknologi yang mendukung. Baik dari proses akuisisi, *collection*, juga dalam proses *back office* dan pengaturan administrasi di kantor cabang dan pusat. Semuanya membutuhkan sistem TI yang mendukung," kata Cornel.

> Enterprise architecture adalah gambar mengenai bisnis proses secara lengkap yang di-mapping dengan ketersediaan layanan teknologi yang mendukung terhadap bisnis tersebut.

Kalau tidak ada sistem, imbuh Cornel, perusahaan tidak akan bisa mengelola akun sebanyak

itu. Hingga akhir 2015 lalu, Adira memiliki sekitar 18 juta akun. Dari jumlah itu, akun yang aktif sekitar 3,8 juta. Secara geografis pemilik akun tersebut tersebar di seluruh Indonesia. Sementara itu saat ini Adira memiliki sekitar 400 outlet yang tersebar di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara hingga ke Papua.

Mengatasi Kendala TI

Sementara itu, terkait dengan kendala yang mulai dihadapi para CIO di perusahaan-perusahaan pembiayaan, Cornel mengatakan, sebagian besar kendala yang dihadapi adalah masalah ketersediaan sistem. Ketersediaan itu bisa dari banyak faktor.

"Sistemnya ada, tetapi tidak bisa diakses. Itu juga kendala. Sistemnya ada, tapi fitur yang disediakan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna bisnis. Ini juga merupakan kekurangan," kata dia.

Kendala lainnya, fitur ada, tapi kualitas aksesnya tidak ada atau rendah. Entah karena lambat, atau data tidak akurat. "Itu juga merupakan kendala. Berarti sistem itu tidak bisa dipakai. Kendala utama kita adalah di mana ketersediaan sistem itu terhambat. Bisa dari pihak eksternal, bisa dari pihak internal. Bisa juga dari situasi-situasi yang tidak kita kehendaki seperti bencana," papar dia.

Langkah utama dan pertama yang biasa diambil para CIO di perusahaan pembiayaan, tak terkecuali oleh Cornel sendiri adalah dengan melakukan *alignment* antara tim teknologi dan tim bisnis. Ini untuk menentukan arah mana yang ingin dituju oleh bisnis. Soal ini harus betul-betul bisa ditangkap oleh tim teknologi sehingga solusi-solusi apa yang dibutuhkan bisa disediakan dengan cara-cara yang memang sepadan.

"Kadang-kadang kita bisa menyajikan satu solusi dengan sangat baik *performance*-nya, dengan sangat cepat ketersediaannya dan jaminan ketersediaan yang tinggi. Tetapi biaya yang juga berkali lipat," kata Cornel. Jadi, tim TI biasanya melakukan alignment dengan bisnis, tapi juga mencoba untuk mencari titik di mana secara biaya, tidak menjadi beban yang terlalu besar.

Adira disebutkan sudah mengimplementasi SOA *(service oriented architecture)* dan BPM *(business process management)* sejak tahun lalu. Implementasi ini dilakukan karena kondisi perubahan bisnis terjadi lebih cepat. SOA dan BPM dianggap cocok menghadapi perubahan ini. "Ke depan *agility* menjadi kunci dari keberhasilan tim IT untuk menyediakan layanan TI yang baik. Di dalam kerangka itu, kita membangun fundamental di teknologi."

Yang pertama, jelas Cornel, pihaknya mengimplementasikan apa yang disebut dengan *enterprise architecture*. *Enterprise architecture* adalah gambar mengenai bisnis proses secara lengkap yang di-*mapping* dengan ketersediaan layanan teknologi yang mendukung terhadap bisnis tersebut. "Berdasarkan peta yang ada di dalam *enterprise architecture* kita itulah, kita membangun komponen-komponen mana yang kalau ditempatkan di *box service oriented* itu, akan meningkatkan kemampuan kita untuk menyediakan layanan secara lebih baik dan lebih cepat," kata Cornel.

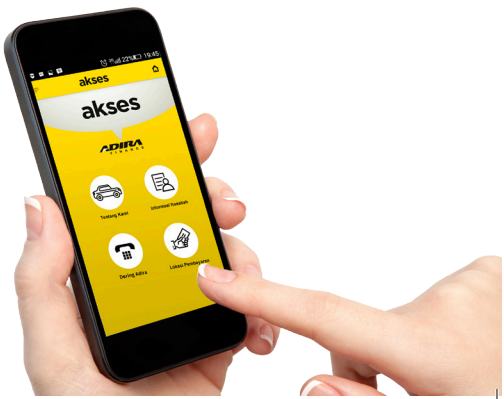
Kemudian BPM juga ditempatkan sebagai *layer* yang lebih dekat ke pengguna sehingga perubahan sistem itu tidak selalu membutuhkan bantuan dari orang-orang TI atau *programmer*. Tapi bisa dilakukan sendiri oleh orang-orang bisnis, sesuai dengan logika yang mereka miliki dan yang sudah dibangun di dalam *enterprise architecture*.

Terus Meningkatkan Kapabilitas Digital

Sementara itu, secara terus terang Cornel tak bisa menyebutkan berapa anggaran TI yang dipatok Adira untuk tahun ini. Tapi dia memastikan akan ada peningkatan.

"Dalam tiga tahun ke depan, per tahunnya kita akan menaikkan budget teknologi 20-40%. Untuk apa? Yang utama adalah untuk meningkatkan kapabilitas kami di digital." Yang kedua, imbuh dia, adalah untuk terus melakukan upaya optimalisasi proses *automation* di cabang-cabang Adira.

Yang ketiga, Adira juga melakukan perbaikan kualitas dari tim TI, juga pelaku-pelaku bisnis yang ada di dalam perusahaan supaya kualitas mereka menjadi lebih baik. "Kita menyediakan layanan *e-learning*, menyediakan layanan sertifikasi yang dilakukan melalui pembenahan sistem," tutup Cornel. (ovi)



Integrasi, Kunci Keberhasilan Sistem IT RSPI



Akhir tahun lalu, Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI) Group meraih penghargaan Best E-Corp 2015 dari Majalah SWA untuk kategori Best IT System dengan predikat *excellent*. RSPI dipilih dalam penganugerahan ini karena berhasil menerapkan sistem teknologi yang memiliki dampak sangat besar terhadap operasional rumah sakit. Integrasi, kata CIO RSPI Novaldy Antonio Wund, adalah kunci

Novaldy Antonio Wund - CIO RS Pondok Indah

Novaldy mengatakan, inovasi yang membawa RSPI memenangkan penghargaan tersebut adalah karena pihaknya memadukan sistem-sistem yang ada. “Awalnya kami memadukan hospital information system namun kami tidak berhenti di situ. Kami juga mengintegrasikan hospital information system tersebut ke sistem-sistem pendukung lainnya yang mendukung operasi layanan rumah sakit. Jadi contohnya, *core System* kami terintergrasi dengan laboratorium information system, radiology information system, kemudian dengan teknologi queeing management system, sms gateway, oracle finance untuk sistem keuangan, billing management dan pengembangan-pengembangan lainnya,” jelas Novaldy di kantornya beberapa saat lalu.

Ada tantangan yang ingin dijawab melalui inovasi ini. Yakni bahwa tim pimpinan Novaldy mampu membuktikan memiliki komitmen untuk menjaga kualitas pelayanan RSPI kepada pasien-pasien. “Hanya mungkin di tahun kemarin, kami memfokuskan pada pelayanan yang sifatnya digital atau penerapan digital,” kata dia.

Soal keunikan yang ditawarkan inovasi yang dilakukan RSPI tersebut, dibandingkan dengan apa yang dilakukan RS lainnya adalah soal medical record. Salah satu keunikan yang dibanggakan Novaldy di RSPI adalah medical record yang sudah centralized.

“Jadi semuanya sudah terhubung. Data-data yang ada di hospital information system kami bisa langsung terintegrasi dengan unit pendukung lainnya seperti laboratorium. Jadi dokter pada prinsipnya cukup meng-input ordernya ke dalam sistem, dan otomatis order itu langsung terbaca di unit-unit yang lain seperi radiologi, dan lain-lain.”

Sementara benefit yang telah dirasakan RSPI dengan inovasi di bidang IT tersebut, menurut dia, dari beberapa komentar yang diterimanya, pasien lebih merasa secure, dengan data-data yang sudah ada dalam sistem yang sudah terdigitalisasi.

Kemudian dari segi dokter juga

RUMAH SAKIT PONDOK INDAH

Awalnya kami memadukan hospital information system namun kami tidak berhenti di situ. Kami juga mengintegrasikan hospital information system tersebut ke sistem-sistem pendukung lainnya yang mendukung operasi layanan rumah sakit.

secara operasional, mereka sudah dimudahkan melakukan order-order. Selain itu, ini juga jauh mengurangi risiko melakukan kesalahan-kesalahan seperti kesalahan pemilihan resep oleh dokter. “Dengan teknologi digital, semua kesalahan itu jauh berkurang,” kata Novaldy.

Kendala-kendala

Tentu sebelum hasil inovasi tersebut menghadirkan benefit, ada sejumlah proses mulai dari

desain hingga implementasi yang menemui kendala. Hal itu pun diakui Novaldy. “Pada dasarnya dari semua tahapan, pasti akan ada kendala, mulai dari planning, design, sampai implementasi pun pasti kita menemui kendala. Tapi kita mengatasi semua kendala itu dengan memprioritaskan bagaimana mencari solusi yang terbaik untuk kenyamanan dan keamanan pasien.”

ada kendala, mulai dari planning, design, sampai implementasi pun pasti kita menemui kendala. Tapi kita mengatasi semua kendala itu dengan memprioritaskan bagaimana mencari solusi yang terbaik untuk kenyamanan dan keamanan pasien

Ini juga termasuk kenyamanan dari rekan-rekan yang beroperasi di dalam proses bisnis rumah sakit. Tim Novaldy terus menjalin diskusi dengan para *chief* dan dengan para manajer, antara lain untuk memastikan bahwa implementasi digital teknologi ini dapat mengakomodir proses bisnis mereka. “Jangan sampai ada yang malah merasa terbebani dengan adanya teknologi digital ini.”

Alami *Advantage*

Novaldy mengatakan, ada beberapa area yang merasakan *advantage* dari penerapan inovasi ini. Salah satu contohnya kalau dulu pasien datang check up, baru 2-3 hari hasilnya baru diketahui. Tapi saat ini tidak, satu hari sudah diketahui. Otomatis pelayanan kesehatan lebih cepat. “Mengurangi kesalahan-kesalahan juga salah satu obyektif kami. Kami ingin menekankan pada integritas data yang ada di dalam rekam medis,” kata dia.

Ke depan, Novaldy berharap bisa melakukan sejumlah terobosan IT lagi di RSPI. “Tapi kami tidak bisa share di sini. Tapi yang pasti inovasi-inovasi yang kami lakukan adalah suatu yang sifatnya memberi kemudahan bagi pasien untuk menerima pelayanan RSPI. Tahun ini mungkin kita fokus pada decision making,” pungkasnya. (ovi)







EKO INDRAJIT
indrajit@post.harvard.edu



BABAK BARU PERANAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI DI INDONESIA

Apa yang membedakan antara Indonesia di bawah kepemimpinan Jokowi dengan keenam presiden sebelumnya dalam konteks perkembangan teknologi informasi? Paling tidak beliau adalah satu-satunya calon presiden yang dalam kampanyenya secara eksplisit menjelaskan bagaimana penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang efektif merupakan salah satu strategi menuju Indonesia baru.

Perubahan Paradigma dan Cara Pandang

Jika diingat dan dikaji kembali, dahulu sebuah perusahaan negara, kementrian, institusi pemerintah, atau badan usaha lain yang berhasil menerapkan berbagai aplikasi teknologi informasi kerap diberikan julukan sebagai organisasi yang moderen, visioner, kompetitif, dan berpikiran jauh ke depan. Mereka dijadikan sebagai contoh "good practices" bagi siapa saja yang ingin mentransformasikan institusinya menghadapi persaingan di abad 21. Dalam konteks ini, berbagai organisasi lain yang masih konvensional, berlomba-lomba untuk mencari cara bagaimana penerapan teknologi informasi dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kinerja institusinya.

Namun saat ini, dengan adanya fenomena keberhasilan tokoh birokrat maupun profesional-semacam Rismaharini, Ridwan Kamil, Basuki Tjahja Purnama, Ignasius Jonan, Emir Satar, Dwi Sutjipto, Arief Yahya, dan lain-lain – dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja organisasi yang dipimpinnya, pergeseran cara pandang orang pun mulai terjadi. Paling tidak di mata para pimpinan atau tokoh-tokoh reformis yang cukup mengerti mengenai teknologi akan menganggap bahwa perusahaan atau institusi pemerintahan yang dewasa ini belum secara maksimal menerapkan aplikasi teknologi informasi justru "layak atau patut untuk dicurigai".

Kecepatan Layanan Publik dan Pelanggan

Aksioma yang dipergunakan sebagai dasar pemikiran tersebut sangatlah sederhana. Bagaimana sebuah perusahaan atau lembaga publik dapat melayani jutaan pelanggannya dengan efektif, efisien, dan terkendali tanpa menggunakan teknologi? Dalam berbagai konteks, terutama ketika berhadapan dengan aktivitas sehari-hari, setiap pelanggan (internal maupun eksternal) membutuhkan layanan yang cepat, berkualitas, dan terjangkau. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki institusi pemerintah dalam menghadapi publik atau perusahaan dalam melayani jutaan pelanggannya hanya dapat diatasi dengan implementasi teknologi informasi dan komunikasi yang tepat. Tanpanya, akan sulit kalau tidak mau dikatakan mustahil untuk memenuhi tuntutan ini. Tidak perlu berdebat dalam mencermati fenomena tersebut. Paling tidak negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia telah membuktikan bagaimana penerapan teknologi informasi secara masif di semua lini kehidupan dapat meningkatkan indeks kompetitif

Mereka dijadikan sebagai contoh "good practices" bagi siapa saja yang ingin mentransformasikan institusinya menghadapi persaingan di abad 21. Dalam konteks ini, berbagai organisasi lain yang masih konvensional.

mereka. Penerapannya di lapangan sangat bervariasi, mulai dari masalah pengurusan ijin, pengelolaan transportasi, kecepatan distribusi barang, kelancaran usaha, kemudahan akses informasi, kepastian pemerataan sumber daya, dan lain sebagainya. Presiden Jokowi tahu betul dan sangat percaya bagaimana penerapan teknologi informasi yang tepat dapat memecahkan berbagai permasalahan birokrasi yang lambat, bertele-tele, dan berbiaya tinggi.

Pengendalian dan Transparansi

Cara mencegah atau membasmi korupsi yang telah mendarah daging di republik ini adalah melalui teknik kontrol atau pengendalian proses, aktivitas, atau mekanisme yang terkait dengannya. Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama dan Rismaharini secara jelas dan tegas mengubah sebanyak mungkin proses bisnis konvensional menjadi berbasis teknologi informasi. Aplikasi semacam *e-procurement, e-budgeting, e-licensing, e-reporting,* dan *e-government* jelas-jelas dirancang agar aspek akuntabilitas dan responsibilitas terjaga dengan baik. Mekanisme kontrol yang dahulu dibuat berlapis-lapis sebagai cara untuk melakukan *"check and balance"* diubah secara signifikan ke dalam sebuah sistem yang "by design" memaksa para pengelola dan pelaksana organisasi untuk patuh pada aturan main yang berlaku. Permainan sekecil apapun akan terlihat secara jelas karena dalam konteks transparansi, selain publik dapat melakukan pengawasan secara intensif, sistem pun membantu melakukan pencatatan atau perekaman terhadap berbagai praktek yang mencurigakan.

Transformasi dan Penciptaan Nilai Tambah

Pemerintah bersama rakyat yang memilihnya bergerak dalam satu tema utama perubahan saat ini, yaitu menjadikan Indonesia sebagai negara yang bersahabat terhadap kaum lemah, miskin, dan rakyat jelata, serta memihak kepada masyarakat umum. Prinsip negara akan selalu hadir dalam setiap sendi kehidupan rakyatnya tidak sekedar menjadi jargon semata, namun menjadi semangat dan prinsip utama dalam melahirkan berbagai inisiatif perubahan. Fenomena e-business atau e-commerce semacam GoJek, GrabBike, UberTaxi, Tiket.com, Traveloka.com, maupun Tokopedia.com bukan hanya sekedar bentuk bisnis virtual (dotcom) yang menggejala di berbagai negara – namun keberadaannya dan kesuksesannya di Indonesia lebih disebabkan karena "hadirnya solusi" yang "memihak" bagi kebanyak masyarakat yang selami ini terisolasi dari layanan yang cepat, mudah, dan berbiaya rendah. Keberpihakan Presiden Jokowi terhadap bisnis online dalam berbagai situasi maupun diskursus mengenai melanggar aturan atau tidaknya perusahaan-perusahaan tersebut dalam beroperasi memperlihatkan bahwa beliau sadar dan tahu betul akan transformasi makro dan mikro yang disebabkan karena revolusi teknologi informasi ini. Paling tidak, menurutnya, pemerintah akan menyambut baik kehadiran berbagai inisiatif ini sejauh masyarakat merasa diuntungkan – disamping belum adanya solusi alternatif dari pemerintah maupun industri terhadap kebutuhan masyarakat tersebut.

Singkat kata, jika melihat secara sungguh-sungguh, keberadaan seorang Chief Information Officer yang inovatif, cerdas, dan berpengaruh akan menjadi kunci berhasil tidaknya sebuah organisasi dalam mentransformasikan dirinya agar tetap relevan dengan dinamika jaman. Dengan kata lain, berhasil tidaknya pemerintah saat ini dalam membawa Indonesia menjadi sebuah negara besar yang patut disegani dan membanggakan rakyatnya, terletak pada para individu profesional yang memiliki talenta, kompetensi, dan keahlian dalam merencanakan, merancang, membangun, menerapkan, mengendalikan, dan mengembangkan sistem dan teknologi informasi bagi kemajuan bangsa dan negara. Tidaklah berlebihan jika diadopsi prinsip "golden rule" yang mengatakan bahwa jika pada masa ini masih terdapat perusahaan atau institusi besar, yang bertanggung jawab melayani serta memenuhi jutaan pelanggannya, tidak menggunakan teknologi informasi, maka yang harus dipersalahkan dan bertanggung jawab adalah jajaran Direksinya. ■

Cara mencegah atau membasmi korupsi yang telah mendarah daging di republik ini adalah melalui teknik kontrol atau pengendalian proses,

BELAJAR DARI BEBERAPA KEPUTUSAN BISNIS YANG SALAH

Kesuksesan selalu menyiratkan inspirasi. *But remember*, kegagalan pasti meninggalkan pelajaran. Berikut ini beberapa keputusan bisnis yang salah dan bisa dipetik pelajarannya.



1. Kodak Terlalu Percaya Diri



Bayangkan jika perusahan Anda menjadi perusahaan pertama yang mengembangkan kamera digital. Sebuah kemajuan besar, bukan? Sekarang bayangkan ketika Anda tidak memberitahukan siapapun tentang hal itu dan orang lain, yang mengembangkannya, mendapatkan royalti akan hal tersebut (read: Sony).

Hal ini adalah kisah menyedihkan dari Kodak, yang merupakan perusahaan pertama yang mengembangkan kamera digital pada tahun 1975. Mereka memutuskan untuk tidak mengembangkan itu karena mereka takut hal itu akan berpengaruh buruk pada bisnis film mereka (pada satu titik mereka memiliki pangsa 90% dari pasar film AS).

Pada awal 80-an, Fuji memasuki pasar film AS dengan film dan persediaan yang harganya lebih rendah, tapi manajemen Kodak percaya bahwa konsumen AS tidak akan pernah meninggalkan merek kenamaan mereka. Pada tahun 1984, Kodak lulus pada kesempatan untuk menjadi film resmi Olimpiade 1984 Los Angeles, tetapi menolaknya. Fuji mengambil alih kesempatan tersebut dan menoreh kesuksesan. Meskipun Kodak merupakan merek banyak digemari selama beberapa dekade, Kodak goyah dan tidak pernah benar-benar pulih, akhirnya menuju kebangkrutan pada tahun 2012.



2. Apple Pecat Steve Jobs

Meskipun Jobs adalah salah satu orang yang telah mendirikan perusahaan Apple, pada tahun 1985, Jobs dipecat dari jabatannya sebagai CEO. Jobs kemudian melanjutkan untuk memulai perusahaan lain yang menuai kesuksesan yaitu Pixar. Apple pun mengakuisisi Pixar dan membawa Jobs kembali ke dalam “mantan” perusahaannya itu. Meskipun kisah Apple memiliki akhir yang bahagia, perusahaan tersebut hampir mengalami kebangkrutan sebelum akhirnya Jobs mengambil alih perusahaan tersebut untuk kedua kalinya.

3. "I said No to Google." – George Bell, CEO Excite

Apakah Anda pernah mengingat Excite? Excite merupakan sebuah *search engine* paling terkemuka saat itu. Pendiri Google, Larry Page dan Sergey Brin bahkan berusaha untuk mendapatkan perhatian perusahaan tersebut. Mereka berniat untuk menjual *search engine* yang saat ini demikian sukses, Google, seharga US$ 1juta USD. Bahkan, kala itu Google menurunkan "harga dirinya" hingga ke harga US$ 750 ribu.
Akan tetapi, George Bell, CEO Excite kala itu memutuskan untuk tidak mengambil tawaran itu dan berfikir bahwa Google merupakan investasi yang buruk. 15 tahun kemudian bahkan hingga saat ini, Google, menjadi *search engine* nomor satu dengan nilai pasar yang diperkirakan lebih dari 90 miliar Poundsterling.

4. "I don't like Beatles!" – Decca Records

Berbicara seputar bencana dalam dunia bisnis, Decca Records, sebuah perusahaan rekaman yang sangat terkenal pernah mengalaminya. Perusahaan ini membuat salah satu keputusan bisnis yang paling terkenal kesalahannya sepanjang masa. Pada tahun 1962, The Beatles, sebuah band yang paling terkenal dan menorehkan sejarah dalam dunia musik ini mengikuti audisi yang diadakan oleh Decca Records. Namun, Decca Recors menolak untuk membuat kontrak rekaman dengan The Beatles dan mengatkan "Kita tidak suka dengan suara anda kelompok kalian. The Beatles tidak akan memiliki bisnis di dunia musik." Hari ini, Anda mengenal The Beatles sebagai sebuah legenda di dunia music, dan Universal Music Group memiliki semua hal dari Decca Records.

5. Maaf Graham Bell, Bisnis kami ini serius!

Pada tahun 1876, William Orten adalah Presiden Western Union yang memonopoli bisnis dengan teknologi komunikasi paling canggih kala itu, telegraph. Orton ditawari paten pada penemuan baru, telepon, seharga $ 100.000 (senilai sekitar lebih dari $ 2M dalam dolar saat ini). Ia menilai bahwa itu merupakan sebuah ide konyol, dan menulis langsung ke Alexander Graham Bell, mengatakan, "Setelah pertimbangan cermat dari penemuan Anda, sementara itu adalah hal baru yang sangat menarik, kami telah sampai pada kesimpulan bahwa telepon tidak memiliki kemungkinan komersial. Apa gunanya perusahaan ini bisa membuat sebuah mainan listrik?" Dua tahun kemudian, setelah telepon mulai lepas landas, Orten menyadari besarnya kesalahannya, dan menghabiskan tahun menantang paten Bell.

6. Kesempatan Kecil Berujung Kegagalan Besar Bagi Garry Kildall

Pada tahun 1980, IBM mencari sebuah perusahaan yang bisa mematenkan temuan baru mereka, dengan sistem operasi PC. IBM ingin berkolaborasi dengan seorang pakar *software*, Garry Kildall. Namun, Kildall memutuskan untuk tidak hadir pada pertemuan dengan IBM dan memilih untuk melanjutkan hobinya. Mengetahui hal itu, IBM langsung putar nahkodanya dan menemui Bill Gates dan Microsoft. Mungkin jika Kildall tidak melewatkan *meeting* tersebut, ia bisa menjadi salah satu orang terkaya di dunia, dengan omset lebih dari 150 miliar Pondsterling.

7. Kenali Kompetitor

Kesalahan terbesar Kmart pada pertengahan 1990-an adalah Kmart meladeni perang harga dengan Walmart. Kmart tak sadar, Walmart memiliki sistem rantai pasokan yang sudah lebih canggih. Kmart gagal menerapkan sistem serupa yang akibatnya membuat konsumen frustasi ketika toko kehabisan stok.
Antara Juni 1998-Juni 2000, harga saham Walmart melonjak 82 persen, sedangkan Kmart anjlok 63 persen.
Di tengah upaya manajemen baru mengubah era bekerja keras menjadi efisiensi, Kmart mendaftarkan kebangkrutan pada 2002 dan menutup ratusan tokonya. Akhirnya, Kmart memutuskan merger dengan Sears

8. Jangan Pernah Salahkan Konsumen seperti Firestone

Firestone mulai membangun pabrik pembuatan ban pada 1972 dengan teknik baru yang membuatnya memimpin pangsa pasar. Pada tahun itu, sebuah dokumen melaporkan banyaknya kejadian bahwa karet ban seringkali lepas ketika sedang dipakai.
Namun, perusahaan tak menghiraukan hal itu dan terus memproduksi ban selama era 70-an untuk menyenangkan konsumennya seperti General Motor.
Seiring besarnya tekanan pemerintah dan masyarakat terhadap keselamatan penggunaan ban, perusahaan terpaksa menarik 10 juta ban pada 1978.
Awalnya, Firestone menyalahkan konsumen karena tidak perawatan ban yang di bawah standar.
Sayangnya, pada 1980, National Highway and Traffic Administration menemukan fakta bahwa perusahaan memang mengetahui adanya masalah tersebut. Temuan ini memunculkan gugatan hukum yang akhirnya membuat publisitas negatif serta mengurangi pendapatan dan penjualan perusahaan.
Akhirnya, pada 1988, Firestone menjual perusahaan pada pesaingnya, Bridgestone

9. Gagal Inovasi Picu Ambruknya Motorola

Kesuksesan perangkat telepon genggam tipis Razr membuat pangsa pasar Motorola melaju hingga 22 persen pada 2006. Sayangnya, perusahaan gagal menghadirkan generasi terbaru Razr, sehingga terpaksa menjual dengan harga diskon pada 2007.
Di saat Motorola meluncurkan Razr terbaru pada 2010, perusahaan harus bersaing dengan iPhone dan BlackBerry. Akibatnya, penjualan pada 2010 anjlok menjadi hanya US$22 miliar dari rekor US$43 miliar pada 2006.
Akhirnya Motorola terpaksa menjual unit bisnis Motorola Mobility ke Google Inc yang tercatat menguasai 12 persen pangsa pasar pada Agustus 2012

10. Ekspansi Tak Hati-Hati Bikin RCA Merugi

Produsen alat elektronik rumah tangga, RCA, pernah terkenal dengan produknya yang inovatif.
RCA merupakan perusahaan pertama yang menjual televisi elektronik secara massal.
Memasuki 1970, perusahaan mulai merambah usaha di luar bisnis inti mereka. Ekspansi yang begitu luas dan besar membuat perusahaan tak terkelola dengan baik. Kondisi makin diperburuk ketika perusahaan tak terlalu memperhatikan bagian penelitian dan pengembangan mereka.
Hal itu terbukti membuat perusahaan makin merana. Ketika sadar untuk kembali ke bisnis intinya, para pesaing RCA telah semakin berkembang dengan memproduksi televisi berwarna.
Nasib RCA berakhir dan dijual ke General Electric Co pada 1986
Karier RCA pun tamat ketika dijual ke General Electric Co pada 1986.
(Dari berbagai sumber)

BINUS UNIVERSITY
DOCTORATE PROGRAM

People
Innovation
Excellence

Anggrek Campus
Jl. Kebon Jeruk Raya No. 27
Kebon Jeruk
Jakarta Barat 11530
Indonesia
t. +6221 53 69 69 69
+6221 53 69 69 99
f. +6221 535 0655

drm.binus.ac.id
dcs.binus.ac.id

Realizing Your Full Potential on a Rewarding Academic Journey



Dr. Irwan Djaja,
DRM Strategy & Growth Alumni

BINUS DOCTORATE PROGRAM

• DOCTOR OF RESEARCH IN MANAGEMENT [DRM]

"Turning Rigor Into Relevance"

- DRM Strategy and Growth
- DRM Scholar Track
  - Entrepreneurship and Innovation
  - Business Information Systems
  - Marketing Science and Analytics
  - Finance
  - Human Capital

• DOCTOR OF COMPUTER SCIENCE [DCS]

"State of the Art Doctorate Program in Computer Science to the World Class Innovation"

Concentration areas :
- Computer Science
- Information Systems

Certificate No. AU98/00995
Certificate No. ID08/01051

ADVERTORIAL

ANTONIUS KURNIAWAN
Praktisi dan consultant di dunia ICT, saat ini menjadi Subject Content Coordinator, Program Business Information Syste
BINUS INTERNATIONAL



VIRTUALIZATION : IS IT REAL?

Dewasa ini pemanfaatan teknologi cloud computing sudah menjadi umum di kalangan masyarakat serta dunia industri. Hal tersebut dimulai dari penerapan yang sederhana dalam bertukar file hingga mengubah gaya hidup masyarakat dalam bekerja.

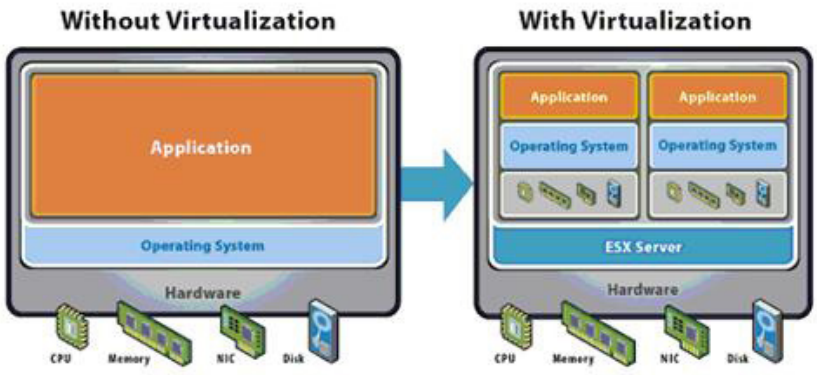
Cloud computing berhubungan erat dengan teknologi virtualisasi, bahkan terkadang disalah artikan sebagai dua hal yang sama pada penerapannya. Namun apakah cloud dan virtualization adalah serupa? Apakah hal yang mendasari perbedaan keduanya? Virtualisasi adalah teknik untuk membagi-bagi resources (server, storage, memory) yang sama untuk beberapa aplikasi, bahkan untuk beberapa operating systems yang berbeda-beda. Virtualisasi pada hakekatnya adalah sebuah software yang mengatur penggunaan bersama berbagai resources yang biasanya terbatas.

Telah banyak pengembangan yang terjadi di dunia IT yang terkatalis dengan adanya virtualisasi, salah satunya adalah konsep cloud tersebut yang akhirnya menjadi jargon tersendiri dan muncullah banyak terminologi-terminologi cloud yang lain,

Aplikasi ini sering juga disebut sebagai Virtual Manager, yang membagi-bagi secara efiesien porsi fisik dari resource maupun porsi waktu (time slicing) untuk beragam aplikasi yang sedang berjalan secara bersamaan.

Cloud computing adalah hasil dari implementasi virtualisasi yang sering menawarkan data, software, platform – as a service. Dengan memanfaatkan virtualisasi pada cloud computing, maka dapat dicapai flexibilitas penggunaan (dan pembayaran) setiap service yang digunakan saja – pay as you go.

Telah banyak pengembangan yang terjadi di dunia IT yang terkatalis dengan adanya virtualisasi, salah satunya adalah konsep cloud tersebut yang akhirnya menjadi jargon tersendiri dan muncullah banyak terminologi-terminologi cloud yang lain, mulai dari cloud computing, cloud service, cloud sourcing, cloud storage, cloud



Gambar 1 – Perbedaan virtualisasi dan tanpa virtualisasi , sumber: http://www.camsbluewiretech.com/

Telah banyak pengembangan yang terjadi di dunia IT yang terkatalis dengan adanya virtualisasi, salah satunya adalah konsep cloud tersebut yang akhirnya menjadi jargon tersendiri dan muncullah banyak terminologi-terminologi cloud yang lain,

learning hingga cloud-cloud yang lainnya.

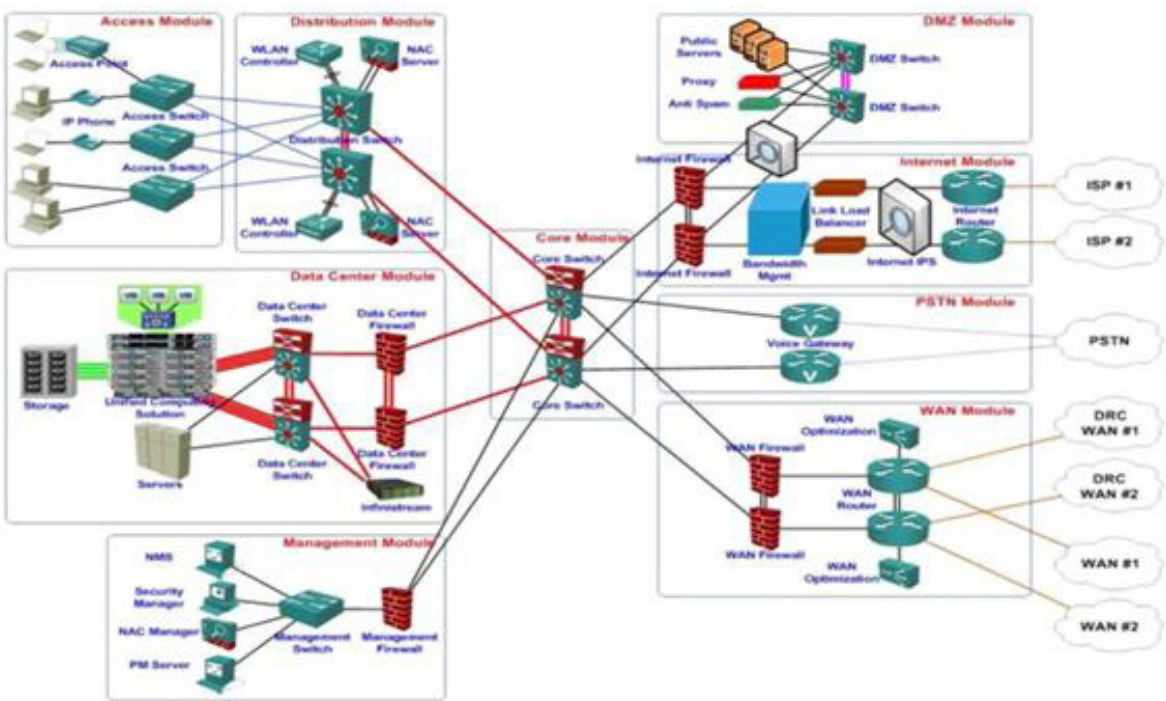
Bagi saya virtualisasi dan cloud akhirnya banyak mengubah gaya hidup masyarakat, dimulai dari remote desktop dimana kita bisa mengakses workstation kita dari jauh hingga pemanfaatan virtualisasi dalam rangka peningkatan efisiensi penggunaan infrastruktur teknologi informasi – virtualisasi terbukti dapat menurunkan beban investasi infrastruktur serta hardware IT yang baru. Dengan virtualisasi sumber daya yang telah tersedia (yang biasanya tidak digunakan secara maksimal) dapat dimanfaatkan untuk aplikasi yang lain.

Popularitas cloud di indonesia

Virtualisasi di Indonesia sendiri cukup berkembang, dimana di tahun 2015 yang lalu, mulai banyak penerapan virtualisasi baik di sektor pemerintahan maupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa industri di indonesia sudah mulai terbuka dengan kehadiran virtualisasi, tidak hanya berhenti sampai di virtualisasi, semakin banyak perusahaan yang sudah memanfaatkan teknologi Cloud, baik on premis cloud hingga penerapah hybrid cloud dan public cloud.

Effisiensi: cost center vs revenue center

IT kerap dianggap sebagai salah satu divisi yang menghabiskan biaya besar atau “cost centre” bagi sebuah perusahaan, mulai dari pengembangan , pemanfaatan, hingga perawatan teknologi itu sendiri. Setiap hal yang dilakukan oleh IT division seolah-olah menjadi momok bagi perusahaan karena dianggap selalu menjadi pemborosan. Dengan pemanfaatan virtualisasi dan cloud technology yang cukup berkembang, sekarang IT Division sudah bisa



Gambar 2 – Enterprise Data Center

menghapus stereotype sebagai cost center terbesar di perusahaan, dimana sekarang IT division bisa memberikan sumbangsih bagi perusahaan dengan menjadi divisi yang mendatangkan keuntungan atau revenue center. Dengan virtualisasi, kita bisa membuat penggunaan setiap resource kita lebih terkontrol, dan tidak hanya terkontrol tetapi kita bisa memanfaatkan resource dari setiap teknologi kita semaksimal mungkin.

Selain sektor pemerintahan dan swasta, virtualisasi juga sudah merambah ke industri pendidikan, BINUS INTERNATIONAL sebagai salah satu universitas swasta terbaik di Indonesia, adalah salah satu pioner di industri pendidikan dalam penggunaan virtualisasi. Dengan jumlah user aktif yang sudah lebih dari 50.000 user, BINUS INTERNATIONAL merasa bahwa tanpa Virtualisasi, hal ini

Dengan pemanfaatan virtualisasi dan cloud technology yang cukup berkembang, sekarang IT Division sudah bisa menghapus stereotype sebagai cost center terbesar di perusahaan, dimana sekarang IT division bisa memberikan sumbangsih bagi perusahaan dengan menjadi divisi yang mendatangkan keuntungan atau revenue center.

akan semakin membebani institusi yang semakin berkembang. Secara bertahap hampir seluruh IT infrastuktur di BINUS INTERNATIONAL sudah mulai di migrasi ke virtual environment, mulai dari:

+Server Virtualization

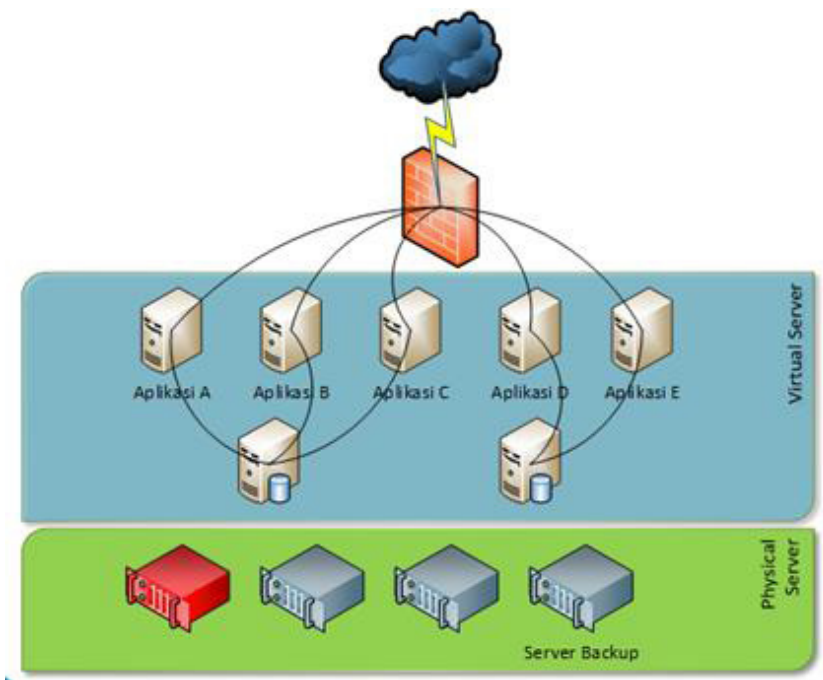
BINUS INTERNATIONAL memakai berbagai macam server, mulai dari Active directory, mail & exchange server, database server (MS SQL & Oracle), application server, sharepoint, wordpress, monitoring server, web server dan berbagai macam server lainnya.

+Desktop Virtualization

Dengan setidaknya ada hingga 50.000 active user, baik yang memerlukan dedicated workstation atau untuk di tiap tiap ruang kelas dan lab komputer serta ruang meeting, Desktop Virtualization menjadi salah satu kebutuhan yang penting.

Storage system sebagai penunjang Virtual environment
Salah satu hal penting yang perlu dicermati dalam mempersiapkan sebuah IT infrastructure dengan virtual environment adalah dengan pemanfaatan storage system, dimana storage menjadi penting sebagai “core” dari setiap virtual machine yang digunakan, selain sebagai tempat penyimpanan virtual machine, storage juga berfungsi sebagai jantung bagi seluruh virtual environment.

Program Business Information System-BINUS INTERNATIONAL, menyadari hal ini dan menggandeng NetApp sebagai salah satu vendor storage system terbesar di dunia, bersama dengan NetApp University, Program Business Information System-BINUS INTERNATIONAL Mempersiapkan



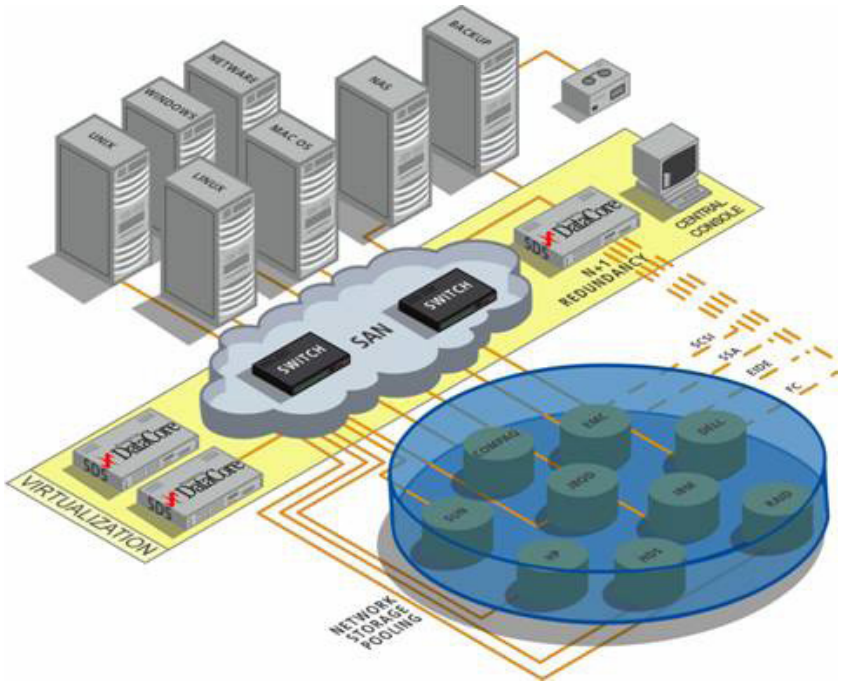
Gambar 3 – Virtualisasi Application Server dengan backup

para mahasiswanya untuk dapat mempersiapkan the future IT-infrastructure dengan pemanfaatan virtuality dan ditunjang dengan storage system sebagai core-nya.

Melalui NetApp Academic Alliance, Program Business Information System-BINUS INTERNATIONAL telah menjalin kerjasama dengan NetApp University, sebagai Universitas yang pertama di Asia Tengara yang akan mempersiapkan mahasiswanya dalam mempersiapkan Infrastruktur masa depan.

Mahasiswa tidak hanya diajarkan memahami tentang Storage System, tetapi juga merancang IT Infrastruktur serta membuat rancangan Virtualisasi dari awal hingga akhir proses penerapan teknologi virtual & Cloud system.

Mahasiswa tidak hanya mendapat basis pengetahuan implementasi cloud dan virtualisasi, mereka juga akan mendapatkan sertifikasi NCSA (NetApp Certified Storage Associate), serta berkesempatan mengunjungi langsung NetApp data center di Indonesia serta NetApp Singapore yang akan memberikan dimensi pembelajaran baru – experiential learning.



Gambar 4 – Storage Virtualisation, Sumber: http://www.datacore.com

Jadi apakah virtuality masih sebatas impian? Apakah Divisi IT masih menjadi cost center? Apakah kita siap menghadapi perubahan yang begitu cepat di dunia Bisnis dan IT?

Inilah saatnya, IT Infrastructure bisa membantu perusahaan dan menjadi Revenue Center bagi perusahaan dan inilah saatnya Virtuality bagi dunia teknologi di Indonesia. (AK) ■



JA GIANTO



COACHING FOR PERFORMANCE

Tidak sedikit eksekutif yang mengeluhkan kinerja anak buahnya. Mulai dari kurangnya totalitas hingga rasa tanggung jawab yang kian memudar dalam bekerja. Karyawan ingin cepat meraih sukses tanpa kerja keras. Sebagai akibatnya kinerja organisasi menjadi tidak optimal

Di sisi lain, persaingan di pasar menjadi kian brutal. Lihatlah Nokia dengan tagline *"Connecting People"* yang merajai dunia telepon genggam disekitar 2005-2007 mengalami kemunduran ketika Blackberry mulai berkibar. Dan Blackberry pun hanya bertahan sebentar kemudian mengalami masa sulit menghadapi inovasi Apple dan Samsung. Apakah mereka bisa bertahan menghadapi tantangan dari Xiaomi, pupuk bawang dari Tiongkok? Bagaimana perusahaan mengatasi berbagai tentangan tersebut di atas? Pelatihan dan training untuk pengembangan karyawan pun kini dirasa tak lagi mencukupi dibanding dibanding tuntutan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Kesuksesan masa lalu bukanlah jaminan perusahaan akan sukses bertahan hidup apalagi tumbuh secara berkelanjutan.



VUCA

Keunggulan bisa diperoleh dengan cepat dan menjadi usang secara cepat pula. Segala sesuatu bisa terjadi tanpa diduga sama sekali. *The US Army War College* adalah organisasi yang pertama kali mendefinisikan situasi dunia yang semakin turbulen ini setelah serangan gedung kembar New York, pada September, 2001dengan istilah VUCA.

• **V**olatile – perubahan sangat cepat dan tidak bisa di prediksi .
• **U**ncertain – saat sekarang tidak jelas dan masa depan tidak pasti.
• **C**omplex – banyak faktor berbeda saling terkait muncul dalam permainan, sehingga menimbulkan kekacauan dan kebingungan
• **A**mbiguous – tidak ada kejelasan atau kesadaran tentang situasi.

Dalam menghadapi situasi VUCA, cara yang ampuh hanya **waspada** dan **adaptasi**. Bagaimana kemampuan perusahaan mengembangkan insan didalamnya secara cepat dan cekatan menghadapi tuntutan pasar?

Keunggulan bisa diperoleh dengan cepat dan menjadi usang secara cepat pula. Segala sesuatu bisa terjadi tanpa diduga sama sekali. The US Army War College adalah organisasi yang pertama kali mendefinisikan situasi dunia yang semakin turbulen ini setelah serangan gedung kembar New York, pada September, 2001dengan istilah VUCA.

Model Development 70:20:10 dimana 10% diperoleh di kelas/ training, 20% didapat dari coaching oleh atasan, dan 70% dari penugasan proyek. Namun model ini banyak mengalami hambatan karena

Coaching juga dapat membantu menyelesaikan isu-isu sebelum mereka menjadi besar. Hal yang menarik disini adalah pemimpin memberi kesempatan kepada anak buah berpikir untuk mencari solusi dari dirinya sendiri.

kesadaran yang kurang tentang betapa pentingnya keterlibatan eksekutif dalam pengembangan sumber-daya.

Eksekutif sudah terjebak urusan operasional,jangka pendek yang langsung terlihat dan terasa. Jack Welch sering mengingatkan para eksekuti GE, *"Before you are a leader, success is all about growing yourself. When you become a leader, success is all about growing others."* Jadi keberhasilan Model 70:20:10 amat ditentukan komitmen jajaran pimpinan puncak meluangkan waktu dalam percakapan coaching (Coaching Conversation)

Coaching Menjawab Tuntutan VUCA

Apa itu *Coaching*? International Coach Feferation (ICF) dari AS mendefinisikan Coaching sebagai **kemitraan** dengan klien dalam **proses-kreatif-dan-memprovokasi-pikiran** yang memberi **inspirasi** kepada klien untuk **memaksimumkan potensi** personal dan profesional mereka.

Coaching merupakan cara bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan orang, dan mendorong kinerja. *Coaching* juga dapat membantu menyelesaikan isu-isu sebelum mereka menjadi besar. Hal yang menarik disini adalah pemimpin memberi kesempatan kepada anak buah berpikir untuk mencari solusi dari dirinya sendiri. Tentu komitmen mereka akan menjadi kuat untuk melaksanakannya. Tugas atasan hanya memfasilitasi proses berpikir dan bila buah pemikiran mengandung resiko maka ia masih bisa menggali alternatif lain. Dalam *coaching* bisa terjadi curah-pendapat antara atasan sebagai coach dan anak buah sebagai klien. Bahkan atasan bisa memberikan umpan-balik yang dikemas dalam bentuk saran.

Inti dari *coaching* adalah "Beri kesempatan klien memimpin pembicaraan dan coach bertindak memprovokasi solusi kreatif".

Coaching sekarang menjadi salah satu keterampilan standar dan penting bagi siapa pun di lingkungan kerja.Keterampilan yang perlu dimiliki setiap pemimpin agar bisa berhubungan dengan orang lain (khususnya anak buah) secara lebih baik.

Masa-masa model perintah langsung dari pemimpin ke anak buah sudah mulai ditinggalkan. Pemimpin efektif perlu memberi inspirasi dan pedoman ke anak buah agar mereka mampu mewujudkan kemampuan dan tanggung jawab. Disamping itu keterampilan coaching juga bisa membantu dan memberi ilham kepada rekan, teman dan famili (peer-to-peer coaching).

Aturan Emas
1. *Coaching* didasari pada kerahasiaan dan kepercayaan
2. Solusi dari masalah terletak dalam diri klien
3. Mempunyai sasaran yang disetujui bersama
4. *Coaching* menyangkut manusia seutuhnya
5. *Coaching* melihat masa depan dan tindakan selanjutnya

Sebagai kesimpulan, banyak eksekutif mengeluh tentang kinerja anak buah namun komitmen mereka untuk meluangkan waktu dalam pengembangan talenta masih kurang. Perubahan dunia begitu cepat alias VUCA *(Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous)* perlu diimbangi kecepatan pengembangan sumber-daya manusiamemakai model 70:20:10.

Coaching adalah keterampilan standar bagi pemimpin agar anak buah mampu berkinerja sesuai tuntutan perusahaan.Model perintah langsung perlu diganti dengan ajakan kolaborasi. (JA Gianto / Certified Coach from ICF). ■



Top Executive's Worst Nightmare:
Apa Yang Menjadi Kegalauan Pemimpin Perusahaan?

Hendra Soeprajitno, Author in Marketeers Media



Tidak sedikit eksekutif yang mengeluhkan kinerja anak buahnya. Mulai dari kurangnya totalitas hingga rasa tanggung jawab yang kian memudar dalam bekerja. Karyawan ingin cepat meraih sukses tanpa kerja keras. Sebagai akibatnya kinerja organisasi menjadi tidak

Sebagai seorang pemimpin, kegelisahan terhadap sebuah kondisi, ketakutan terhadap hal buruk, hingga kesedihan akibat sebuah peristiwa yang terjadi pada perusahaan kita, memang sebaiknya dihindari. Pemimpin adalah nakhoda perusahaan. Namun, jangan lupa bahwa pemimpin perusahaan hanyalah manusia biasa yang tidak bisa menghindari perasaannya.

Karena para eksekutif –sebesar apapun perusahaan dan sehebat apapun kemampuan yang dimilikinya- hanyalah manusia biasa, Marketeers melakukan survei bertajuk Top Executive's Worst Nightmare terhadap eksekutif level direksi di Indonesia. Mimpi buruk di sini adalah situasi yang diharapkan tidak akan pernah terjadi karena bisa membahayakan bisnis perusahaan yang mereka pimpin. Dari riset yang dilakukan selama Desember 2015 hingga Januari 2016 terhadap 36 eksekutif, Marketeers mencatat ada 77 kegalauan yang kami kelompokkan ke dalam 8 kategori. Para eksekutif ini bergelut dari industri yang bermacam-macam, mulai dari otomotif, transportasi, logistik, perbankan, multi finance, teknologi, consumer goods, dan lainnya. Para pemimpin berasal dari perusahaan swasta hingga Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut gender, sekitar 11% adalah perempuan. Sedangkan 89% adalah pria.

Karena faktor yang memengaruhi sebuah perusahaan atau brand sangat luas, kami menyederhanakan dengan konsep 4C diamond milik MarkPlus. Adapun 4 C yang dimaksud adalah Change, Competitor, Customer, dan Company.

Di Change sendiri terhadap perubahan yang bisa terjadi sewaktu-waktu dan akan memengaruhi kondisi Competitor, Customer, dan Company. Perubahan itu terdiri dari lima hal, yaitu teknologi, politik-hukum, ekonomi, sosial-budaya, dan pasar.

Kelima hal itu memang adalah faktor yang bisa berubah kapan saja dan memberikan pengaruh yang besar. Teknologi disebut sebagai primary forces of change karena perannya terbilang krusial. Pemikir Alvin Toffler pernah berujar bahwa teknologi (baik itu teknologi pertanian, industri, komunikasi, dan sebagainya) memiliki kekuatan untuk mengubah cara manusia hidup di dunia ini.

Kekuatan perubahan paling kentara dan dirasakan oleh orang-orang masa kini adalah teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Internet, ponsel pintar, komputerisasi, dan segala yang terkait dengannya telah mengembuskan angin perubahan di hampir segala lini kehidupan

manusia. Teknologi paling tidak mengembuskan tiga pergeseran global yang juga dirasakan di empat ranah di atas, yakni pergeseran dari eksklusif ke inklusif, dari vertikal ke horizontal, dan dari individual ke sosial.

Selain teknologi, terdapat pula perubahan pada sisi politik dan hukum. Sebaik apa pun produk yang Anda miliki dan secanggih apapun strategi marketing yang Anda gunakan, tidak akan berguna jika ternyata ada perubahan pada kondisi politik di negara Anda. Begitu pula regulasi. Apa jadinya jika produk yang telah Anda matangkan prosesnya dilarang peredarannya karena melanggar sebuah aturan pemerintah?

Selanjutnya adalah ekonomi. Perubahan situasi ekonomi memang kerap dijadikan sebagai kambing hitam dari perlambatan laju sebuah bisnis. Dan, meskipun Indonesia adalah negara yang memiliki potensi besar, suka atau tidak suka, negeri ini masih sangat bergantung pada perekonomian negara lain. Padahal situasi di luar Indonesia bukan dalam kondisi terbaiknya.

Begitu pula perubahan pada sosial-budaya dan pasar. Kehadiran teknologi turut mengubah pasar yang ada, misalnya kehadiran e-commerce. Sedangkan di satu sisi, ketergantungan masyarakat terhadap teknologi semakin tinggi, mulai dari mengurus pekerjaan kantor, melakukan aktivitas di rumah, atau apa pun. Jika dulu masyarakat berbelanja pada ritel tradisional, kini budaya secara online mulai menjamur.

Customer-Competitor-Company

Perubahan pada lima sektor itu tentunya akan menyentuh dan mengubah karakter pelanggan.

Sebagai pihak yang disebut sebagai 'value demander', pelanggan mengalami beberapa perubahan yang layak diperhatikan oleh pemasar.

Misalnya saja kecanggihan dunia internet yang memungkinkan konsumen bisa mencari informasi dari mana pun. Mereka pun menjadi semakin pintar dan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perusahaan atau brand. Mereka tidak segan-segan membandingkan dengan produk lain. Jika Anda tidak mengenal mereka, bukan hal yang mustahil jika produk Anda akan segera ditinggalkan.

Di lanskap persaingan, pemasar sebaiknya memperhatikan pemain-pemain lain yang kemungkinan besar akan menjadi lebih kuat, lebih lemah, menjadi pemain baru yang bersinar, atau bahkan mendadak keluar dari lanskap persaingan. Hebatnya, competitor bisa datang dari mana saja. MarkPlus membaginya menjadi pesaing potensial (potential competitors), pesaing tak tampak (latent competitors) dan mereka yang menawarkan produk pengganti (substitute product).

Selanjutnya adalah sisi internal perusahaan. Perusahaan akan menentukan langkah bisnis apa yang akan dilakukan setelah melihat tiga C dan lima perubahan yang ada. Masalah seperti keberlanjutan usaha, karyawan, produk, inovasi dan lainnya ada di C keempat ini.

Nah pertanyaannya, dari lima perubahan yang ada di dalam Change plus Customer, Competitor, dan Company, mana yang menjadi kekhawatiran para eksekutif di Indonesia? Berikut hasil survei yang dilakukan oleh Majalah Marketeers terhadap top executive perusahaan di Indonesia.

TOP EXECUTIVE PROFILE

1 By Gender

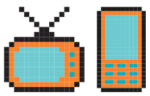


Men 89%

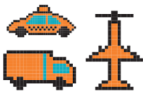
Women 11%

2 By Industry

Communication, Hi-Tech, Media 39%



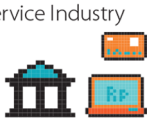
Automotive, Transportation, Logistic 22%



Healthcare, Property, Consumer 19%



Financial Service Industry 14%



Resources, Infrastructure, Utilities 6%



3 By Business Entities

State-owned Enterprise 16.7%



Private National Company 52.7%



Multinational Company 30.6%



TECHNOLOGY CHANGE

Disruptive Technology, Information Transparency

6.5%

POLITICAL-LEGAL CHANGE

Political Instability, Conflict, Regulatory Change, Minimum Wage Hike

24.7%

ECONOMIC CHANGE

Slow Growth, Weakening Exchange Rates, Economic Crisis

23.3%

SOCIO-CULTURE CHANGE

2.6%

Consumer Behavior Change

MARKET CHANGE

ASEAN Economic Community

7.8%



COMPETITOR

Aggressive & Smarter Competitor, Emergence of Indirect Competitor

2.6%

CUSTOMER

Rising Demand, Lower Purchasing Power, Low Product Adaption

9.1%

COMPANY

Human Resources Issues, Company Sustainability, Poor Brand & Service, Safety Issues

24.7%

Cool, inspiring & progressive



Marketeers
MEDIA COMMUNITY MICE

info@marketeers.com
marketeers.com

We are pleased to give our best appreciation for iCIO Awards 2016 Honorable Judges



Prof. Richardus Eko Indrajit
Chairman of Association of Higher Learning Institution in Computing and Information Technology



Hamidjojo Surjotedjo
Managing Director and Technology Lead Accenture Indonesia



Cornelis Pieter Poelman
Technical Adviser - PricewaterhouseCooper



Bobby Nazief,Ph.D.
Senior Advisor for Information Technology to the Ministry of Finance (2008-2015)

Thank You For Your Contribution and Support to **iCIO Awards 2016**

iCIO COMMUNITY

www.ciocommunity.org

RAPAT INISIASI PEMBENTUKAN KEPENGURUSAN

iCIO Community 2016



iCIO COMMUNITY

www.ciocommunity.org